



Quanta



Yuk, Siap Nikah

HENI NOVITA SARI



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

YUK, SIAP NIKAH?!

Heni Novita Sari

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 **KOMPAS GRAMEDIA**

YUK, SIAP NIKAH?!

Ditulis oleh Heni Novita Sari
© 2018 Heni Novita Sari
Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas-Gramedia Jakarta 2018
Anggota IKAPI, Jakarta

718100506
ISBN: 978-602-04-5739-0
978-602-04-5740-6 (Digital)

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

PRAKATA	vii
TESTIMONI	ix
 BAB I. Kenapa Harus Menikah?	 1
▶ Alasan-alasan Mengapa Kita Harus Menikah dan Berkeluarga dalam Islam	2
▶ Menikah Itu Menyehatkan?	9
▶ Persepsi Menikah Menurut Opini Lajang.....	14
 BAB II. Siapkah Menikah?	 19
▶ Tanda-tanda Siap Menikah.....	20
▶ Siap Menikah Menurut Syariat Islam	23
▶ Jangan Terburu-buru Menikah	31
▶ Ditinggal Pasangan, Siapkah untuk Menikah Lagi? .	36
▶ Kehidupan Setelah Menikah.....	42
▶ Hikmah Hidup Berumah Tangga	51
▶ Kumpulan Kisah-kisah Hidup Berumah Tangga.....	55
▶ Cinta Bersemi di Hati Duda	56
▶ Kepergian Cinta Terakhir.....	59



▶ Satu Atap dengan Mertua	64
▶ Ujian di Balik Perceraian Orangtua	72
▶ Suami Selingkuh	79
▶ Ikhlas Menuai Sukses	84
▶ Banyak Berkah di Balik Silaturahmi	91
▶ <i>Super Mom</i>	96
▶ <i>Single Mom</i>	104

BAB III. Kapanakah Harus Menikah?.....	109
▶ Melajang atau Menikah	109
▶ Ketika Lajang Belum Siap Menikah	113
▶ Berapa Usia Ideal untuk Menikah?.....	120
▶ Ketika Jodoh Belum Kunjung Datang.....	126
▶ Testimoni Lajang.....	133

BAB IV. Kiat-kiat Memulai Pernikahan	139
▶ <i>The Power of Silaturahmi</i>	139
▶ <i>Selalu Positive Thinking</i>	143
▶ 8 Hal Penting yang Harus Diketahui dalam Taaruf... ..	150
▶ Istikharah Cinta	154
▶ Ketika Cinta Itu Datang	158
▶ Persiapan Sebelum Menikah	164
DAFTAR PUSTAKA	169
TENTANG PENULIS	171



PRAKATA

Tuhan telah menghadirkan jodoh untuk siapa saja yang dikehendaki-Nya. Prosesnya adalah rahasia Allah Swt. Banyak ikhtiar yang harus dilewati. Doa pun kan mengalir setiap saat. Sabar, sabar, dan sabar ketika meraih jodoh sesuai pilihan-Nya. Jodoh tentu tidak datang begitu saja. Skenarionya dikendalikan oleh Sang Pencipta.

Menjalani hidup ini tidaklah selalu mulus. Godaan dan cobaan hidup mewarnai kehidupan. Hikmahnya, kita perlu banyak belajar dan berjuang untuk yang terbaik. Jodoh belum kunjung datang, gagal menikah, perceraian menjadi keputusan akhir dan ragam fenomena lainnya bisa saja terjadi dalam kehidupan ini. Apa pun yang terjadi dalam hidup Anda adalah bagian dari wujud ikhtiar ibadah karena Allah semata. Allah Maha Mengetahui bagaimana cara menyayangi umat-Nya di luar kemampuan kognitif kita.

Pernikahan adalah puncak kebahagiaan setiap orang. Suasana hidup baru terlahir sebagai sosok suami istri. Goresan hidup rumah tangga tentu akan mengalir penuh warna



menjadi sebuah kisah. Tak luput tantangan, ujian, dan godaan hidup yang terjadi dalam bahtera rumah tangga. Namun, hal ini bukan berarti membuat Anda takut untuk menikah kan?

Buku ini dilengkapi dengan responden lajang, pasangan yang telah menikah, tip, dan kumpulan kisah nyata hidup rumah tangga sebagai bentuk motivasi nyata bagi siapa saja yang ingin menikah. Penulis berharap, setelah membaca buku ini, pandangan dan wawasan kita bertambah terbuka untuk siap menikah.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pada kedua orangtua, suami, anak, saudara, dan teman-teman atas dorongan semangat, motivasi, dan kesediaan berbagi pengalaman hidup pada penulis. Semoga buku ini dapat memberikan banyak manfaat.



TESTIMONI

"Nikah atau menikah adalah salah satu fitrah manusia. Artinya, yang namanya manusia dipastikan punya keinginan untuk menikah. Akan tetapi, tidak sembarang orang dapat melakukan pernikahan, sebab akan banyak konsekuensi yang harus dihadapi, antara lain; ekonomi, tanggung jawab, kesetiaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, kita perlu memiliki wawasan yang mendalam tentang pernikahan sebelum menjalaninya. Buku yang berjudul Yuk, Siap Nikah?! ini penting dibaca karena dipandang dapat memberikan bekal bagi siapa saja yang akan melakukan pernikahan dan juga bagi yang ingin memperbaiki kualitas kehidupan rumah tangga."

– Dr. Endang Surahman, MA.

Ketua Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Al Islam
dan Muhammadiyah (LPP AIKA) UHAMKA



Yuk, Siap Nikah!

"Pernikahan adalah ibadah yang suci. Setiap orang pasti mengharapkan pernikahan suci ini menjadi pernikahan yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Melalui buku ini penulis menjabarkan rahasia agar pernikahanmu semakin sakinah, mawaddah, dan warahmah. Selamat membaca!"

— **Wildan Fuady**
Penulis buku *Aku Rindu Menikah*



BAB 1

Kenapa Harus Menikah?

Siklus kehidupan kian berganti. Masa pertumbuhan manusia terus berkembang. Masa kanak-kanak adalah masa pengalaman yang menyenangkan. Memasuki masa remaja, mereka berusaha mencari sesuatu hal yang memang sesuai dengan dirinya dan keinginannya (Sarwono, 2006). Ketika dewasa dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan sesuai usianya yang salah satunya adalah mulai bekerja dan menemukan calon pasangan hidup (Havighurst dalam Dariyo, 2003). Pada akhirnya, kita hidup tidak sendiri bukan? Tuhan telah menciptakan hidup berpasang-pasangan. Pernikahan adalah pintu rezeki. Tidak percaya? Dalam Al-Qur'an, Allah menjanjikan, *"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* (QS. An-Nur: 32)



Yuk, Slap Nikah!

Selain itu, pernikahan juga memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu membentuk suatu keluarga yang bahagia, kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan rumusan yang terkandung dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 1 bahwa: "Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Dengan menikah, kebahagiaan hidup seseorang terus bertambah, pintu rezeki akan barakah, hati tenteram, dan memperoleh kesucian jiwa.

Mengapa menikah menjadi kewajiban dalam membentuk keluarga yang Islami? Alasan-alasannya akan dibahas pada bab berikut ini:

A. Alasan-alasan Mengapa Kita Harus Menikah dan Berkeluarga dalam Islam

Islam telah memberi aturan yang paripurna dalam mewakili kehidupan manusia. Salah satunya terkait tentang pernikahan. Islam telah memberikan pandangan-pandangan tentang pernikahan yang berdasarkan pada kandungan Al-Qur'an. Yang pertama, dalam suatu ikatan pernikahan, Allah telah menjadikan suami istri saling mencintai dan berkasih sayang. Inilah yang tercermin dalam firman Allah Swt.:



وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sebenarnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21)

Pernikahan menjadi tujuan hidup yang paling penting dalam membentuk keluarga. Mencintai dan dicintai dapat terbentuk dalam suatu pernikahan yang hakiki. Hidup tidak akan terasa sepi. Arus perhatian kan terus mengalir. Sungguh, pernikahan membuka keberkahan seperti yang Allah janjikan.

Hidup adalah perjalanan. Pernikahan pun merupakan bagian dari perjalanan hidup yang membutuhkan proses pembelajaran. Mulai memasuki jenjang pernikahan, awal pernikahan hingga akhir hayat pernikahan. Masalah pasti muncul kapan saja. Masalah tidak mengenal usia, status, kalangan junior, maupun senior. Masalah pada tingkat



pemikahan begitu warna-warni. Kematangan pola pikir dan kedewasaan menentukan setiap permasalahan hidup.

Banyak pembelajaran yang dapat kita raih dari kehidupan berumah tangga. Tahun pertama merupakan adaptasi pasangan suami istri yang baru menikah. Adaptasi gaya hidup, karakter, dan kebiasaan-kebiasaan pasangan menjadi faktor utama dalam mengendalikan masalah apa pun. Sebelum dan sesudah menikah, pembawaan karakter dan ego tentu terlihat jauh berbeda satu sama lain. Di sinilah pentingnya akidah agama dan akhlak dalam menghargai, menerima, dan menyatukan ragam perbedaan pasangan. Teori memang terkesan mudah diucapkan. Praktiknya membutuhkan kesabaran dan keikhlasan.

Kedua, menikah menjadi kewajiban umat muslim yang diperintahkan oleh Allah Swt., dan rasul-Nya. Dalam firman Allah Swt.:

"... Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja." (QS. An-Nisa: 3)

Ketiga, menikah juga merupakan ajaran yang telah dicontohkan oleh nabi dan rasul untuk diikuti umat Islam. Dalam kandungan Al-Qur'an dinyatakan sebagai berikut:



"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan" (QS. Ar-Ra'd: 38). Di antara sabda Rasulullah saw., tentang menikah adalah: "Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah mampu, maka hendaklah ia menikah!" (HR. Imam Al-Bukhari dan Muslim)

Keempat, tujuan pernikahan adalah untuk menjaga diri dan memelihara kehormatan. Banyak kasus dan permasalahan sosial yang menyoroti tentang bahayanya pergaulan bebas, hubungan seksual di luar pernikahan, penjualan perempuan, pelecehan seks, dan masih banyak modus lainnya.

Dalam hal ini, Rasulullah saw., telah bersabda: *"Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang telah mampu, maka hendaklah ia menikah! Karena sesungguhnya menikah itu akan menjaga pandangan dan memelihara syahwat farj"* (HR. Imam Bukhari dan Muslim). Dalam hadis lain: *"Allah berhak menolong tiga golongan: orang yang berjihad di jalan Allah, hamba mukatab yang ingin membayar harga tebusannya, dan orang yang menikah dengan tujuan untuk dapat memelihara kehormatan dirinya"* (HR. Imam At-Tirmidzi, Ibn Hibban, dan Al-Hakim). Jelaslah bahwa Islam telah sempurna mengatur pentingnya pernikahan bagi kaum muslim.



Yuk, Siap Nikah?!

Kelima, untuk menyempurnakan keimanan, Rasulullah saw., bersabda, "Siapa yang menikah maka ia telah menyempurnakan separuh dari iman[nya]." (HR. Imam At-Thabrani). Keimanan kita akan dapat terjaga melalui pernikahan.

Keenam, dengan menikah, kita akan memperoleh keturunan sebagai generasi penerus umat muslim. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai manusia bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu. Dan Allah menciptakan daripadanya istrinya dan dari keduanya memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta dan jagalah silaturahmi." (QS. An-Nisa : 1)

Tujuan menikah tidak hanya saling berkasih sayang akan tetapi juga mengemban amanah membimbing anak-anak



sebagai generasi penerus yang saleh dan salihah di bawah lindungan-Nya.

Ketujuh, menikah juga sebagai bentuk bakti kepada orangtua. Bisa menikah adalah impian semua orang. Orangtua juga mempunyai harapan besar agar anak-anaknya bisa mandiri, menikah, dan bahagia. Memiliki menantu yang saleh dan salihah serta menghabiskan waktu dengan cucu merupakan kebanggaan setiap orangtua.

Kedelapan, dampak pernikahan adalah dapat memperluas kehidupan sosial. Sejatinya, pernikahan tidak hanya pertemuan satu orang laki-laki dengan satu orang wanita. Akan tetapi, pernikahan adalah pertemuan dua keluarga besar yang berbeda latar belakangnya, pertemuan dua suku, budaya, dan banyak perbedaan lainnya.

Kesembilan, pernikahan secara langsung dapat menumbuhkan rasa keibuan dan keayahan. Bagi seorang wanita ini akan menumbuhkan kecintaan pada anaknya, sehingga membuat dia tetap bahagia saat mengandungnya, saat melahirkan, menyusui, dan merawatnya hingga besar. Begitu juga bagi kaum laki-laki saat menjadi ayah akan menumbuhkan komitmen dan rasa tanggung jawab untuk menafkahi anak dan istrinya.



Berikut adalah beberapa indikasi perasaan keibuan:

- a. Optimis menghadapi kehidupan
- b. Memiliki harapan yang kuat
- c. Keikhlasan menerima tanpa syarat
- d. Memberikan yang terbaik secara totalitas
- e. Ketulusan doa tak berenti tanpa henti

Sementara indikasi seorang ayah di antaranya adalah

- a. Semangat bekerja mencari nafkah untuk keluarganya
- b. Menjadikan hidup lebih produktif
- c. Bekerja untuk ibadah
- d. Menjadi lebih berhati-hati dalam berpikir, berbicara, bersikap, dan mengambil keputusan

Kesepuluh, Allah memberikan jaminan surga bagi setiap keluarga yang benar-benar membangun kehidupan rumah tangganya dengan tuntunan Al-Qur'an, berpedoman pada sunah Rasulullah, dan bercita-cita menggapai rida Allah Swt. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

"Yaitu surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama orang yang saleh dari nenek moyangnya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari berbagai pintu." (QS. Ar-Ra'd: 23)



Pada akhirnya, menikah adalah bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Dalam menjalani kehidupan berumah tangga perlu melaksanakan kewajiban kegiatan beribadah agar terhindar dari dosa-dosa. Firman Allah Swt.: *"Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah dalam melaksanakannya."* (QS. Thaha: 132)

Tentu masih banyak lagi alasan mengapa harus menikah. Namun, paparan di atas sudah dapat menggarisbawahi pentingnya membangun mahligai pernikahan. Jadi, jika keraguan masih tersimpan di dalam hati, cobalah luruskan niat untuk menikah. Niatkan menikah untuk memenuhi perintah Allah Swt., mengikuti sunah Rasulullah saw., dan menyenangkan hati orangtua.

3. Menikah Itu Menyehatkan?

Siapa yang tidak ingin hidup sehat dan bisa menikah? Indikator hidup sehat tidak hanya dapat menjaga pola makan dan mengonsumsi nutrisi yang sehat, akan tetapi juga melengkapi hidup dengan pernikahan. Dalam buku, *Happy Parenting* yang ditulis oleh Novita Tandry, ia mengungkapkan bahwa penelitian telah menunjukkan, kekuatan cinta ternyata dapat memberikan manfaat kesehatan:



1. Lebih jarang berobat ke dokter

Orang-orang yang menikah lebih jarang berobat ke dokter dan memerlukan waktu yang lebih singkat manakala harus menjalani rawat inap di rumah sakit. Orang-orang yang memiliki hubungan harmonis memiliki kesehatan yang lebih terpelihara. Sebab kehadiran pasangan membuat Anda lebih peduli pada kesehatan.

2. Lebih jarang mengalami depresi

Berdasarkan laporan US Health and Human Services, pernikahan yang harmonis dapat mengurangi tingkat depresi pada pria maupun wanita.¹

3. Hubungan yang bahagia lebih aman dari rasa cemas

Para ilmuwan dari State University of New York di Stony Brook menggunakan pemindaian MRI untuk melihat otak orang yang sedang jatuh cinta. Dalam hubungan jangka panjang, bagian otak yang berkaitan dengan ikatan sosial menjadi lebih aktif, sedangkan otak yang berhubungan dengan timbulnya rasa cemas justru menurun.

4. Lebih jarang mengalami flu

Ilmuwan di Carnegie Mellon University menemukan bahwa orang-orang yang menunjukkan emosi positif lebih jarang sakit kendati mereka terkena virus flu.

¹ <https://keluarga.com/2525/menikahlah-dengan-bahagia-karena-itu-menyehatkan>



5. Hidup lebih lama

Penelitian dari National Health Interview Survey menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak menikah memiliki kemungkinan 58% lebih cepat meninggal dunia ketimbang mereka yang menikah.

Manfaat pernikahan menurut William Farr, ahli epidemiologi Inggris, dia pernah melakukan penelitian mengenai hubungan antara pernikahan dan kesehatan pria tahun 1858. Menurut Farr, dengan menikah akan membuat kadar hormon stres kortisol pria berkurang, sehingga mengurangi kemungkinan terkena penyakit kronis dan membuat seseorang hidup sehat lebih lama. Hormon kortisol bisa mempercepat pembentukan plak arteri yang nantinya mengarah pada penyakit aterosklerosis dan jantung.

Hasil studi tahun 1996 yang berjudul Marital Status and Mortality: The Role of Health juga menyebutkan mengenai hubungan antara menikah dan kesehatan laki-laki. Disebutkan bahwa laki-laki menikah berusia 50–70 tahun memiliki tingkat kematian yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak menikah. Hal ini karena laki-laki yang sudah menikah cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku berisiko seperti mengonsumsi alkohol dan juga tidak merawat diri. Selain itu, jika ia sudah memiliki anak akan lebih jauh berperilaku sehat.



Tambahan lagi, Family Dynamics Institute juga menyebutkan sejumlah manfaat kesehatan lain bagi pria dan wanita yang berada dalam pernikahan yang sehat.

1. Bagi wanita

- Hubungan yang lebih memuaskan
- Lebih sehat secara emosional
- Lebih sejahtera
- Sedikit sekali yang menjadi korban kekerasan domestik
- Cenderung tidak mencoba upaya bunuh diri
- Menurunkan risiko penyalahgunaan obat dan alkohol
- Memiliki hubungan yang lebih baik dengan anak-anak

2. Bagi pria

- Hidup lebih lama
- Lebih sejahtera
- Peningkatan stabilitas dalam pekerjaan
- Lebih sehat secara emosional
- Upah lebih tinggi
- Turunnya risiko penyalahgunaan obat dan alkohol
- Memiliki hubungan yang lebih baik dengan anak-anak
- Lebih puas soal hubungan seksual
- Sangat jarang melakukan tindakan kekerasan



Berdasarkan manfaat tersebut di atas, hasil medis bisa membuktikan bahwa pernikahan dapat mengurangi stres, meningkatkan kualitas tidur, memperkecil risiko sakit kepala, menjaga tubuh dari flu, memancarkan aura muda, dan mampu mencegah kram. Menurut riset, orang yang terikat tali pernikahan cenderung memiliki kesehatan secara fisik, psikologi yang lebih baik daripada mereka yang tidak menikah.

Pada dasarnya menikah bisa sebagai obat sehat alami karena kandungannya cinta, perhatian, dan kasih sayang. Apalagi bila pernikahan dijalani dengan ikhlas dan sabar. Menjalani hidup berumah tangga memang tidak mudah. Namun, pernikahan seyogyanya dapat memberikan kita kebahagiaan dan kekuatan cinta yang melahirkan banyak manfaat kesehatan.

Cinta adalah anugerah. Pernikahan tidak akan ada bila tidak ada cinta. Kata cinta bisa meluluhkan hati kaum Adam dan Hawa. Cinta pula bisa membuahkan pernikahan yang bahagia. Dengan cinta, hati yang keruh menuai senyuman. Gangguan stres menuai ketenangan. Hidup pun bisa lebih bergairah. Jadi, menikahlah dengan memiliki rasa cinta yang dapat memberi kesehatan lahir dan batin.

C. Persepsi Menikah Menurut Opini Lajang

Rasulullah saw., bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud: "Barangsiapa memberi karena Allah, menolak karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikah karena Allah, maka sempurna lah imannya."

Status lajang adalah status bagi yang belum menikah dan punya banyak pilihan. Apakah Anda ingin menikah dan mengapa harus menikah? Mungkin Anda belum mau serius untuk memikirkannya. Atau Anda mungkin sudah siap menikah, tapi jodoh belum datang. Tentu banyak alasan dan pilihan kapan menikah buat Anda yang masih lajang. Berikut ini beberapa pendapat responden tentang alasan harus menikah:

1. **Sanjaya, 27 tahun, karyawan**
"Mengikuti sunah rasul, memperoleh pahala, ingin memiliki keluarga dan keturunan."
2. **Riyanto, 23 tahun, karyawan**
"Karena di dalam Islam, menikah itu wujud penyempurnaan ibadah karena Allah semata."
3. **Willy, 19 tahun, karyawan**
"Ingin perubahan."
4. **Ahmad, 20 tahun, karyawan**
"Ya, untuk mendapatkan keturunanlah."

5. **Amalia, 20 tahun, karyawan**
"Untuk memperoleh keturunan."
6. **Hasbi, 19 tahun, karyawan**
"Untuk memiliki generasi penerus. Pernikahan dianggap simbol sukses."
7. **Radit, 23 tahun, mahasiswa**
"Karena merupakan kewajiban ibadah kepada Allah Swt."
8. **Dwi, 23 tahun, mahasiswa**
"Harus menikah untuk memperoleh teman hidup dan menghindari fitnah."
9. **Rasti, 22 tahun, guru**
"Karena manusia diciptakan berpasang-pasangan. Saya pikir menikah itu dapat menenteramkan hati, membuat seseorang merasa aman, khususnya perempuan yang telah menemukan sosok yang bisa melindungi dan membimbingnya."
10. **Cahya, 25 tahun, dosen**
"Karena menikah adalah wujud kasih sayang nyata manusia yang ditakdirkan laki-laki dan wanita untuk hidup bersama. Selain itu, menikah itu untuk melanjutkan garis keturunan manusia."

Ragam usia, ragam opini. Lajang tumbuh mengikuti masa perkembangan usianya. Ketika lajang cukup usia untuk menikah, cinta mulai hadir dalam hidupnya. Ibarat buah



mangga matang dan siap dipetik. Namun, prosesnya penuh warna-warni. Masalah prinsip, ego, usia, status ataupun kendala faktor lainnya.

Secara garis besar persepsi lajang tentang alasan untuk menikah adalah untuk mencapai kesempurnaan ibadah kepada Allah Swt., mengikuti sunah rasul, tak lepas dari hidup berpasang-pasangan, dan memperoleh garis keturunan sebagai generasi penerus bangsa. Pada umumnya, mereka telah menyadari tentang pentingnya suatu pernikahan. Ini berarti bahwa lajang tak ingin hidup sendiri. Cinta menjadi amat penting dalam melangsungkan kehidupan umat manusia. Seisi alam semesta tercipta berpasang-pasangan. Kehidupan di dunia juga akan dapat berlanjut dan berkembang dari keturunan makhluk hidup yang selanjutnya. Oleh karenanya, Allah Swt., telah menitipkan cinta sebagai amanah hidup sepenuhnya pada manusia yang memiliki cipta, karsa, dan rasa.

Tuhan telah mengatur jodoh dengan jalan yang berbeda-beda. Jodoh pun diciptakan begitu beragam. Tuhan Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk umatnya. Pernikahan merupakan kesempurnaan ibadah kepada Allah Swt. Dalam firman-Nya: *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku."* (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Kehidupan manusia terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Teknologi canggih tercipta memberi kemudahan. Persaingan global semakin ketat dan kompetitif. Kondisi seperti ini menuntut kita untuk memiliki keterampilan yang mampu bersaing dan berkompetisi dengan kemajuan zaman.

Sebagai generasi lajang yang siap menikah tentu memerlukan persiapan yang matang dalam menyempurnakan sunah rasul. Memperoleh pendidikan tinggi dan berkarier bagus menjadi cita-cita setiap orang. Namun, kesuksesan datang bergantung pada ketekunan dan semangat hidup seseorang. Harus menikah tidak cukup sekadar modal cinta bukan? Jawabannya terletak pada prinsip Anda masing-masing. Jodoh memang menjadi rahasia Allah semata. Siap atau tidak siap bergantung pada kehendak Allah Swt. Namun, tak ada salahnya Anda mulai memupuk bibit produktif Anda selagi dini dan dapat Anda petik hasilnya di kemudian hari. Galilah potensi diri dan juga ciptakanlah seoptimal mungkin produktivitas Anda dengan berkarya, menabung, meningkatkan pengetahuan keagamaan, dan membiasakan hidup sehat. Apa yang Anda tanam akan dapat Anda rasakan hasilnya. Hal itu dapat membantu bekal masa depan Anda, khususnya untuk memenuhi kemantapan Anda menikah kelak. *Wallahu'alam bishawab.*

BAB 2

Siapkah Menikah?

"Menikahlah dengan penuh keyakinan kepada Allah dan harapan akan rida-Nya, Allah pasti akan membantu dan memberkahi."

(HR. Thabarni)

Indikator utama menikah adalah memiliki rasa cinta. Pernikahan tak akan mungkin terjadi bila belum menuai cinta satu sama lain. Urusan cinta memang unik dan fenomenal. Lalu bagaimana rasanya jatuh cinta? Sungguh tak dapat diutarakan dengan kata-kata. Cinta terlahir alami.

Kita hidup sebagai makhluk sosial dan ditakdirkan hidup berpasang-pasangan. Setiap orang ingin diperhatikan, dihargai, dicintai, dan mencintai. Menikah bukanlah urusan yang mudah. Banyak proses yang harus dilewati. Namun, menikah adalah proses akhir perjuangan melepas belenggu lajang. Urusan jodoh tak semudah bertepuk sebelah tangan. Diawali dengan pengenalan, menjalani proses hubung-



an, dan kemudian memutuskan untuk menikah atau tidak. Pada akhirnya, berjodoh atau tidak adalah rahasia Tuhan.

Setiap orang pasti ingin menikah. Menikah memang membutuhkan persiapan yang matang, terutama kesiapan mental. Namun, jika ditanya sudah siapkah Anda menikah? Tidak semua orang atau pasangan segera menjawab dengan lugas pertanyaan ini. Untuk mengetahui apakah Anda siap atau tidak untuk menikah, simaklah tanda-tandanya berikut ini:

A. Tanda-tanda Siap Menikah

Ada 5 kriteria siap menikah lho. Mau tahu apa saja? Semoga Anda sudah memenuhi kriteria ini dan besok siap lamaran ya. *Pertama*, akil balig dan berakal. Syarat pertama ini menjadikan manusia sebagai pembelajar sejati. Kita nggak akan pernah sempurna dan matang bila kita tidak terus mencoba bumbu hidup dan belajar dalam realita dunia kehidupan ini. Manusia yang akil balig dan berakal dapatlah dikatakan sebagai manusia yang dewasa dan matang. Perlulah menyempurnakan niat dan menyempurnakan akal dengan terus belajar. Apakah Anda sudah akil balig dan berakal? Jika sudah, berarti Anda lolos pada kriteria pertama ini.

Kedua, bisa menyakinkan orangtua dan calon mertua. Rida Allah Swt., datangnya dari rida orangtua. Kunci utama bisa menikah adalah dari orangtua. Dialah yang lebih memahami dan tahu kapan anaknya pantas atau tidak untuk berumah tangga. Apalah artinya cinta bila belum mendapat restu orangtua. Setelah orangtua, kunci kedua adalah dari calon mertua. Dalam hal ini, komunikasi yang baik, tulus, dan ikhlas dapat membuka pintu jodoh Anda. Selain itu, calon mertua juga tentu akan menguji Anda dengan berbagai cara, apakah pantas dia mengamanahkan tanggung jawab putrinya kepada Anda. Semua orangtua pasti sangat hati-hati agar anaknya benar-benar mendapat pendamping hidup yang baik di dunia dan akhirat. Gimana, siap? Kalau ini sudah bisa berarti Anda sudah siap dengan kriteria kedua.

Ketiga, punya dana yang cukup. Kata orang, *"Untuk bisa menikah itu butuh dana yang tidak sedikit. Apalagi hidup di kota besar, Jakarta, saat ini. Semua serba mahal."* Memang terkesan realistis, tapi perlu kita renungkan bahwa dalam Al-Qur'an, Allah menjanjikan, *"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya)"*



lagi Maha Mengetahui" (QS. An-Nur: 32). Insya Allah, bila kita sudah siap menikah dan mendapat restu dari orangtua, Allah Swt., juga akan memberikan rida-Nya dengan membuka jalan dan karunia-Nya. Berapa pun nominal biaya pernikahan, insya Allah pasti ada jalan keluarnya. Ditambah dengan proses dialog dan komunikasi yang baik dengan orangtua, insya Allah, pernikahan yang sederhana tetap dapat terselenggara dengan baik dan lancar. Ingat, rida orangtua adalah rida Allah juga. *That's the key*. Sudah yakinkah tentang kriteria ketiga?

Keempat, bisa menjadi imam. Pernikahan bukanlah main-mainan. Akadnya saja menggetarkan *arsy* Allah. Menghadapi segala hal juga butuh keimanan yang teguh dan mampu berjiwa besar. Amalan sehari-hari perlu terjaga, mampu tawakal pada Allah taala ketika sudah berikhtiar, dan senantiasa menjaga husnuzan. Di sinilah perlu sosok suami yang dapat menjadi imam yang baik. Dapatkah melewati kriteria ini? Bila belum yakin, sebaiknya dipersiapkan dulu ya.

Kelima, punya sumber penghasilan. Memang *rupiah* bukanlah tolak ukur untuk seseorang yang siap menikah. Namun, meminang seseorang tanpa modal apa pun juga rasanya tidak mungkin kan. Persiapan untuk menikah juga perlu direncanakan lebih awal. Ketika sudah menikah, tanggung

jawab sepenuhnya ada di pundak suami. Memberi nafkah kepada istri dan anak adalah tugas suami. Sudahkah Anda merencanakan hal ini? Ataukah sudah punya pekerjaan tetap?

Keenam, kriteria terakhir adalah selalu yakin pada Allah. Niat menikah adalah karena ibadah kepada Allah Swt. Jika Anda memiliki keyakinan yang kuat pada Allah, insya Allah, Allah Swt., akan mencukupkan rezeki dan memberi keberkahan hidup berumah tangga. Insya Allah, dengan proses sabar, ikhtiar, dan doa, Allah Swt., meluaskan karunia-Nya.

Siap atau tidaknya untuk menikah, silakan renungkan keenam kriteria tersebut. Semoga dapat menjadi pandangan yang berharga untuk Anda yang siap menikah. *Good luck!*

B. Siap Menikah Menurut Syariat Islam

Melepas lajang ke pelaminan adalah sesuatu yang membahagiakan. Namun, lebih membahagiakan lagi bila pernikahan sesuai tuntunan Rasulullah saw., dan panduan Al-Qur'an dan sunah. Setinggi apa pun rencana pernikahan adalah hanya untuk kecintaan pada Allah Swt.

Pernikahan yang didorong karena kecintaan kepada Allah Swt., adalah pernikahan yang sesuai dengan syariat Islam.

Allah Swt., akan menjamin keluarga yang dapat menjalankan kehidupan rumah tangganya sesuai tuntunan Al-Qur'an dengan berpedoman pada sunah Rasulullah dan bercita-cita menggapai rida Allah Swt., seperti yang dijanjikan dalam Al-Qur'an:

"Yaitu surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama orang yang saleh dari nenek moyangnya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari berbagai pintu." (QS. Ar-Ra'd: 23)

Ada sembilan kriteria Ulul Albab yang dijamin masuk surga 'Adn di antaranya adalah:

1. Mereka yang memenuhi janji Allah Swt.
2. Tidak merusak perjanjian dengan Allah Swt.
3. Menyambung apa yang diperintahkan Allah Swt.
4. Takut kepada Allah Swt.
5. Takut kepada hisab buruk di hari kiamat
6. Sabar karena Allah Swt.
7. Mendirikan salat
8. Menafkahkan sebagian rezekinya
9. Menolak kejahatan dengan kebaikan

Kriteria di atas merupakan tolak ukur pernikahan yang sesuai syariat Islam. Seyogyanya, suami-istri dapat menjalani

perannya dalam berumah tangga sesuai tuntunan dan ajaran Rasulullah saw.

Dari Abdullah bin Amr ra., sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda, *"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salihah"* (HR. Muslim). Istri yang salihah adalah kunci utama keluarga. Seorang istri tidak hanya berperan dapat membantu suami, akan tetapi juga memiliki peran sebagai ibu. Menjadi seorang ibu adalah amanah yang tidak mudah untuk dijalani. Apalagi ibu yang tergolong wanita karier. Kaum ibu telah dianugerahi kemampuan yang luar biasa. Mereka memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengelola rumah tangga, pekerjaan kantor, anak, dan mendampingi suami. Peran ibu di sini tentu akan berpengaruh besar pada kehidupan rumah tangganya. Ibarat sosok istri sebagai manajer rumah tangga. Nah, di siniilah perlu kehadiran wanita salihah yang dapat memberikan cahaya pernikahan yang diridai oleh Allah Swt.

Begitu pula dengan suami. Sosok suami adalah pelindung dan imam keluarga. Berdasarkan perintah Allah, maka suamilah yang bertanggung jawab dalam hal ini. Sebab, keluarga adalah pemerintahan terkecil, dan suamilah "rajanya", sehingga dia wajib dipatuhi.

Allah telah berfirman:

الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْمُطَافِحَةُ قَبِيضٌ
حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ
دُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri² ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)³. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya⁴, maka nasihatilah mereka

² Maksudnya: Tidak berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.

³ Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli istrinya dengan baik.

⁴ Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami istri, Nusyuz dari pihak istri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pu-
kullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka ja-
nganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya⁵.
Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (QS. An-
Nisa: 34)

Membangun bahtera rumah tangga diperlukan kesalihan suami istri sepanjang hayat. Berapa pun usia pernikahan seseorang harus didukung dengan fondasi keimanan yang kuat dalam membuahkan pernikahan yang bahagia. Berikut ini ada delapan tanda pernikahan yang bahagia:

1. Saling Merindukan Saat Tak Bersama

Mawaddah atau cinta yang menggebu-gebu adalah sa-
lah satu tanda dari pernikahan bahagia. Saling merindu-
kan saat tak bersama. Biasanya saat tak bersama akan
selalu berusaha untuk menghubungi pasangannya, en-
tah saling mengabarkan kondisi masing-masing, saling
mengingatkan untuk beribadah, ataupun makan dan sa-
ling bercanda.

⁵ Maksudnya: Untuk memberi pelajaran kepada istri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasihat, bila nasihat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. Bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

2. Saling Memahami dan Menerima Kekurangan Pasangan

Saat Anda memutuskan siap menikahi seseorang maka secara tak langsung Anda juga siap menerima segala hal dalam dirinya, baik itu kekurangan dan juga kelebihan-nya. Manusia tentu tak ada yang sempurna, pasti memiliki kekurangan, pernikahan bahagia adalah saat Anda merasa tak masalah dengan kekurangan pasangan. Anda bisa menerimanya dan secara perlahan menemani pasangan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

3. Jika Terjadi Perselelisan Akan Reda dalam Waktu Hitungan Menit

Perselisihan, perbedaan pendapat, dan konflik tentu hal yang tak bisa dielakkan dalam kehidupan rumah tangga, tinggal bagaimana kita menyikapi konflik yang terjadi? Apakah menjadi konflik yang berlarut-larut? Dendam pada pasangan? Pisah ranjang? Keluar kata-kata talak hingga perceraian atau bersabar dan berusaha memperbaikinya kembali.

Nah, salah satu ciri pernikahan yang bahagia, mengangap konflik sebagai penyedap dalam kehidupan rumah tangganya. Jika terjadi konflik, mereka cepat-cepat menyadari dan baikan kembali bahkan dalam hitungan menit.

4. Selalu Melakukan Diskusi Sebelum Mengambil Suatu Keputusan

Salah satu hal yang menarik dalam pernikahan adalah saat diskusi, mendengarkan pendapat dan memberikan masukan pasangan. Salah satu tanda kehidupan pernikahan yang bahagia adalah adanya budaya diskusi dalam berbagai hal, keputusan diambil bersama tidak hanya sepihak.

5. Saling Meringankan Beban Pasangan

Tanda kelima adalah saling meringankan beban pasangan. Ringan tangan untuk saling membantu, istri tak keberatan untuk membantu pekerjaan suami yang bisa dikerjakannya begitu juga dengan suami dengan senang hati membantu menyelesaikan tugas istri seperti membantu menyetrika, memasak, mencuci, dan lain sebagainya.

6. Saling Terbuka dengan Pasangan

Tidak ada rahasia-rahasiaan, saling terbuka, inilah tanda pernikahan bahagia yang keenam. Terbayangkan bagaimana jadinya jika suami dan istri masing-masing punya rahasia? Suami merahasiakan segala komunikasinya di sosial media dan *gadget*, begitu juga dengan istri. Tak hanya soal komunikasi, begitu juga dengan hal lain seperti ketika ada masalah, ada yang mengganjal di hati dan lain sebagainya. So, selalulah untuk saling terbuka dengan pasangan.

7. Selalu Merasakan Ketenangan Saat Bersama

Sakinah, maknanya adalah ketenangan. Selalu merasakan ketenangan saat bersama dengan pasangan inilah tanda pernikahan bahagia yang ketujuh. Indikatornya tentu jarang konflik, selalu mudah untuk saling memahami atau mengalah saat terjadi perbedaan pendapat, serta memiliki ide-ide keren saat bersama.

8. Mudah Mengucapkan Kata Cinta, Maaf, dan Terima Kasih pada Pasangan

Yang terakhir adalah mudah mengucapkan tiga kata keramat. Yang pertama adalah cinta. Mengucapkan kata "aku mencintaimu" pada pasangan adalah salah satu kebahagiaan tersendiri bagi mereka yang benar-benar mencintai pasangannya. Yang kedua adalah maaf, tak perlu enggan, sungkan, malu saat melakukan kesalahan segera mengakui kesalahan dan meminta maaf pada pasangan. Yang ketiga adalah terima kasih, sekecil atau sesederhana apapun kebaikan yang dilakukan oleh pasangan kita, berikanlah apresiasi dengan mengucapkan terima kasih.

Apabila Anda belum menemukan atau merasakan semua tanda-tanda di atas, Anda bisa memulai mempraktikkan dan menciptakan tanda-tanda tersebut dalam kehidupan rumah tangga Anda. Bahagia itu pilihan, termasuk juga dalam pernikahan maka pilihlah untuk menjadikan pernikahan Anda bahagia.



Tidak ada yang sia-sia, lelah dan capeknya suami di dunia untuk membahagiakan istrinya. Begitu pula dengan wanita sebagai sosok istri, ibu bagi anak-anak, dan pekerja. Allah Swt., akan menjamin surga untuk suami istri yang menjaga ketaatan-Nya. Sungguh, pernikahan sesuai syariat Islam, begitu indah. Membawa ketenangan dan ketenteraman di dunia dan juga kebahagiaan hingga ke surga-Nya. Tak ada cela, tak ada hina dalam setiap tuntunannya. Sebab ia sebaik-baik tuntunan bagi manusia.

C. Jangan Terburu-Buru Menikah

Hidup tidak lepas dari masalah. Berapa pun usia kita, masalah selalu hadir dalam kehidupan. Terkait masalah, ketika lajang sering mengalami beberapa kali pedekate dengan pasangan karena belum mendapatkan jodoh yang cocok. Hal ini dapat memengaruhi kondisi psikologis lajang. Di samping usia mungkin sudah tergolong lebih, tapi bukan berarti harus buru-buru menikah kan?

Ada pula yang telah menjalin hubungan lama, tapi belum kunjung ke pelaminan. Lajang itu memang unik. Ada juga proses taaruf yang memerlukan hanya beberapa hari dan siap menikah. Lagi-lagi semua pilihan untuk lajang. Namun, perlu disiasati dengan baik bila ingin merencanakan pernikahan.



Menikah adalah sebuah keputusan besar antara seorang pria dan wanita yang telah berkomitmen untuk membentuk sebuah keluarga. Tidak mudah mengambil keputusan untuk memilih pasangan hidup selamanya. Sebelum kita berani mengatakan 'Yes, I do' sebaiknya ada beberapa hal yang harus kita ketahui dari pasangan kita, supaya nantinya setelah menikah tidak akan ada lagi penyesalan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi keputusan berpisah (cerai) yang muncul di tengah perjalanan pernikahan, seperti yang saat ini banyak dilakukan kebanyakan orang. Ingat, menikah bukanlah lagi perkara aku dan kamu, ataupun semata-mata raga yang sudah diikat dalam suatu ikatan, menikah tentang komitmen pada Allah Swt.

Berikut ini ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum menikah:

1. Apa yang mendasarinya sepakat untuk berkomitmen?

Ada banyak orang yang mengatakan, cinta bisa dipupuk, cinta bisa dibangun seiring berjalannya waktu. Seperti pepatah Jawa yang mengatakan "witing tresno jalaran soko kulino". Memang benar bahwa cinta bisa dipupuk, tapi tetap saja dibutuhkan cinta sebagai dasar, minimal kita sudah mencintai terlebih dahulu untuk kemudian dapat membangun cinta itu menjadi lebih besar dan lebih kuat.



2. Bagaimana masa lalu pasangan?

Masa lalu adalah bagian dari hidup seseorang. Dengan mengetahui masa lalunya dapat memperoleh gambaran-gambaran tentang pasangan. Alhasil, keputusan bergantung pada Anda sendiri apakah mau menerima kekurangan yang dimiliki pasangan atau tidak. Bila tidak, sebaiknya hubungan jangan dilanjutkan.

3. Adakah hal lain yang disembunyikan pasangan?

Pastikan, satu sama lain dapat membina hubungan dengan kejujuran dan keterbukaan. Kenapa? Sikap jujur dan terbuka dapat membantu Anda bisa saling mengenal satu sama lain. Terlebih lagi bila Anda ingin serius menikah. Jadi, poin ketiga ini juga menjadi bahan penting untuk dipertimbangkan.

Banyak orang lajang yang berusia remaja begitu cepat memutuskan menikah. Usia remaja memang usia masa transisi. Menikah di usia remaja banyak ditemui di pedesaan. Salah satu faktornya karena putus sekolah. Faktor yang lebih dominan adalah faktor budaya. Umumnya, ketika tamat SMP atau SMA, mereka cenderung memilih menikah dibandingkan memperoleh pendidikan tinggi. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh masalah ekonomi, sehingga orangtua merestui anaknya untuk menikah dini. Namun, pola pikir dan tingkat kematangan mereka masih belum cukup untuk menikah.

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SKDI) tahun 2012, sebanyak 45% perempuan menikah di bawah usia 20 tahun, dengan rincian 4,2% menikah di usia antara 10 sampai 14 tahun, dan 41,8% menikah pada usia 15 sampai 19 tahun. Berikut beberapa dampak pernikahan usia muda atau pernikahan anak-anak, terutama bagi perempuan, yang kami sarikan dari berbagai sumber:

1. Rentan KDRT, dikutip dari *Berita Satu*, hasil riset pada tahun 2011 menunjukkan bahwa sebesar 44% anak yang menikah dini mengalami KDRT dalam frekuensi tinggi, sementara sebesar 56% mengalami KDRT dalam frekuensi rendah.
2. Perempuan yang menikah dini lebih banyak mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang, terutama pendidikan dan sumber daya ekonomi.
3. Risiko kesehatan, terutama jika pihak perempuan mengalami kehamilan, baik kesehatan ibu maupun bayinya. Sistem reproduksi yang belum matang dan belum siap menerima kehamilan akan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kehamilan.
4. Dokter Arietta Pusponegoro, seperti dikutip dari *Detik*, mengatakan bahwa salah satu risikonya adalah pre-eklampsia atau gejala hipertensi. Pre-eklampsia merupakan salah satu faktor penyebab keguguran maupun kematian ibu melahirkan.

5. Risiko lain dari kehamilan pada anak-anak adalah ketuban pecah dini yang akan mengharuskan bayi dilahirkan secara prematur. Kelahiran prematur akan menyebabkan timbulkan risiko berat lahir rendah dan stunting.
6. Dari sisi perkembangan mental, atau psikologi, dokter Livia Iskandar mengatakan bahwa usia remaja merupakan fase pencarian jati diri, memperluas pergaulan dan pengembangan diri. Pernikahan akan membuat fase tersebut terhenti.

Hal ini akan menyebabkan tidak terisinya salah satu tahapan perkembangan anak. Menurut psikolog anak dan remaja, Ratih Zulhaqqi, inilah yang menyebabkan banyaknya tingkat perceraian pada pernikahan yang dilakukan di usia remaja.

Peran orangtua sangatlah penting dalam membimbing anak-anaknya. Pernikahan membutuhkan persiapan yang matang dan tidak perlu terburu-buru. Masa remaja adalah masa produktif. Perhatian dari orangtua menjadi parameter bagi perkembangan anak.

Berapa pun usia Anda saat ini, menikah yang sifatnya terburu-buru akan menimbulkan keretakan ataupun perceraian. Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa melatih dirinya untuk bersabar, niscaya Allah akan memberinya kekuatan untuk bersikap sabar."* Usia remaja masih banyak peluang untuk



Yuk, Siap Nikah!

pengembangan diri yang dapat bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, dan negara. Apalagi di era modernisasi saat ini sangat diperlukan SDM yang unggul, inovatif, dan kreatif. Jadi, manfaatkanlah sebaik-baiknya masa-masa remaja untuk meraih cita-cita.

Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa melatih dirinya untuk bersabar, niscaya Allah akan memberinya kekuatan untuk bersikap sabar."* Umar bin Khaththab menyatakan, *"Hanya dengan berbekal kesabaran, kita dapat meraih kehidupan yang baik."*

D. Ditinggal Pasangan, Siapkah untuk Menikah Lagi?

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (QS. Ar-Ra'du: 28).

Hidup laksana batu kerikil. Di mana pun dan kapan pun, ujian hidup datang menanti. Kadang kala ujian hadir di luar kendali kita. Namun, hidup akan tetap harus berjalan bukan? Banyak pembelajaran baru yang kita peroleh dari ujian-ujian hidup yang diberikan-Nya. Sedih mendalam, luka yang terpendam, dan dipisahkan oleh maut adalah sa-

lah satu bagian dari ujian hidup karena sebab ditinggal pasangan dan perceraian. Ujian ini tentu terasa berat. Namun, Tuhan punya rancangan takdir tersendiri di balik skenario-Nya.

Ditinggal pasangan akan dapat mengubah kehidupan yang telah dijalani sebelumnya. Rasa trauma, rasa kehilangan, tekanan, dan ragam perasaan mungkin membutuhkan proses yang panjang untuk dapat memulai kembali rumah tangga dengan pasangan baru. Hal ini tentu akan menjadi pertimbangan yang berulang-ulang. Tak sedikit pasangan yang lebih memilih untuk menjalani hidup sendiri dan tidak ingin menikah lagi dengan alasan ingin fokus besarkan anak, karier, dan lain sebagainya.

Menjalani hidup tak mungkin harus sedih melulu bukan? Hidup tidak akan sehat bila terus memelihara kesedihan. Apa pun itu masalahnya, serahkanlah sepenuhnya kepada Allah Swt. Biarkanlah Dia yang akan mengatur adegan hidup kita selanjutnya. Tugas kita hanya sabar dan berdoa. Bila kita ambil positifnya, seberat apa pun ujian hidup yang kita hadapi akan dapat menggugurkan dosa-dosa kita. Apalagi bila dijalankan dengan penuh sabar, ikhlas, dan tawakal. Insya Allah, Allah Swt., akan memberikan kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:



"Besarnya pahala sesuai dengan besarnya ujian dan cobaan. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla bila menyenangkan suatu kaum Allah menguji mereka. Barangsiapa bersabar maka baginya manfaat kesabarannya dan barangsiapa murka maka baginya murka Allah." (HR. Tirmidzi)

Untuk menikah lagi memang perlu pertimbangan dan juga dukungan. Menikah lagi atau menjalani hidup sendiri adalah pilihan. Kebanyakan kaum wanita mungkin lebih memilih hidup sendiri. Alasannya beragam. Ada yang merasa sudah tua, sudah tak pantas menikah lagi, alasan trauma karena khawatir suami barunya tidak sebaik suami yang sudah meninggal, atau mungkin takut suami barunya malah menggoda anak gadisnya. Ditambah lagi dengan persepsi janda yang mungkin berpikir ulang, apakah kelak suami yang baru mau menanggung semua kebutuhan hidupnya karena kondisinya yang tidak berpenghasilan?

Memang terkesan kompleks dan rumit. Jadi, inilah yang membuat mereka lebih memilih melajang agar bebas, tidak butuh adaptasi berkepanjangan, stres, dan ribet lagi. Namun, ketika jodoh itu datang lagi karena kehendak Tuhan, apakah kita harus menolak? Cinta datang dari hati. Sesungguhnya Tuhan Maha Membolak-balikkan hati seseorang. *Kun-fayakun*, maka Allah Swt., tetapkan jodoh bagi siapa saja. Status menjadi hal penting bagi seseorang yang diting-

gal pasangan. Tidak semua orang bisa menerima kehadiran status janda ataupun duda. Banyak stigma negatif akan dirasakan oleh mereka. Belum lagi tanggungan anak yang mungkin dimilikinya dan masih banyak faktor lain. Dalam hal ini, Allah Swt., berfirman,

"... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk di mata Allah Swt. Banyak hikmah dan pembelajaran di balik pilihan jodoh yang diberikan oleh-Nya. Bagi orang-orang yang sangat kuat ilmunya, ia akan menikah lagi karena ingin berada dalam sunah hingga akhir hayatnya.

So, tak perlu khawatir tentang anggapan-anggapan miring dan ketakutan-ketakutan yang dirasakan ya. Lalu bagaimana tip untuk menikah lagi ketika jodoh itu datang? Simak tip berikut ini:

1. Perlu adanya dukungan dari orangtua

Bagaimanapun juga, mereka adalah orangtua kita. Orangtua adalah kunci utama rida-Nya. Setinggi apapun kemandirian dan kemapanan Anda, orangtua tetap



menjadi pintu berkah dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan Anda.

2. Pentingnya komunikasi dengan anak

Bagi Anda yang ingin menikah lagi, poin ini sangat penting dalam menerima keputusan Anda. Kehadiran ayah atau ibu sambung mungkin mengesankan stigma negatif untuk mereka, perlu adanya pendekatan dan pengenalan kepada anak-anak dengan cara yang baik.

3. Perbaiki diri dan perdalam ilmu agama

Pengalaman ditinggal pasangan merupakan pengalaman yang sangat berharga untuk menjadi acuan dan pembelajaran untuk hidup berumah tangga lagi. Tentu Andalah yang lebih tahu permasalahannya. Orang lain hanya mengetahui sebatas apa yang terjangkau dan terlihat pada sudut pandang matanya saja. Yang tak terlihat atau tidak diketahui bisa terkesan sebelah mata. Jadi, kekurangan yang mungkin Anda alami bisa lebih diperbaiki lagi dan juga ditambah dengan memperdalam ilmu-ilmu agama sebagai sarana peningkatan akidah. Siapa pun kita, tidak menutup kemungkinan untuk selalu meningkatkan akidah, ketakwaan, dan kecintaan kita kepada Allah Swt. Tiada daya upaya selain pertolongan-Nya. Pada akhirnya, kita semua akan dikembalikan kepada-Nya.



4. Adanya kesepakatan satu sama lain

Kesepakatan sebelum menikah lagi perlu diutarakan sebagai bentuk saling memuliakan. Kenapa? Alasan Anda ingin menikah lagi harus jelas dan realistis: untuk membangun rumah tangga yang sesuai syariat Islam. Apalagi bila Anda laki-laki, Anda dituntut menjadi imam keluarga. Ke mana arah rumah tangga yang akan Anda bawa kelak? Tentu akan dipertanggungjawabkan amal-amalan Anda di akhirat kelak. Belum lagi, bila seorang janda yang merasa tidak sanggup berpoligami. Urusan anak siapa yang akan menanggung? Di mana Anda dan keluarga menetap? Siapkah menikah lagi? Jawabannya terletak pada kemantapan hati Anda sendiri.

5. Mengenal pasangan lebih jauh sebelum menikah lagi

Menikah tidak harus terburu-buru. Apalagi jika Anda sudah mempunyai pengalaman berumah tangga. Untuk membangun rumah tangga lagi, Anda perlu kenali dulu lebih jauh tentang pasangan Anda. Tidak semua orang mau menerima stigma miring tentang status janda atau duda. Lagi-lagi, ini masalah hati dan cinta. Tanyakanlah pada hati dan cinta dari diri Anda sendiri dan pasangan untuk bisa berkomitmen menjalani bahtera hidup berumah tangga sepanjang hayat.

6. Yakínlah kepada Allah Swt.

Niat menikah adalah sebagai sarana untuk meningkat-



Yuk, Siap Nikah?

kan ibadah kepada Allah Swt. Bila Anda yakin kepada Allah Swt., keraguan untuk menikah lagi akan sirna.

Semoga tip-tip di atas bisa menjadi pertimbangan penting bagi yang ingin menikah lagi. Bagi wanita, hidup dalam pernikahan jauh lebih baik daripada tidak menikah jika memang ada kesempatan, kecuali bagi wanita yang ditinggal mati suaminya yang saleh. Menikah lagi membuatnya tidak bisa bersama suaminya yang telah meninggal tersebut. Ia akan bersama dengan suami terakhirnya. Ini merupakan hadis Rasulullah saw., yang diriwayatkan Thabrani.

E. Kehidupan Setelah Menikah

Kehidupan setelah menikah tentu akan jauh berbeda dari kehidupan ketika Anda masih lajang. Umumnya, masa lajang adalah masa penuh kebebasan. Bebas waktu, bebas rencana, dan bebas peluang. Ini bukan berarti sebuah alasan untuk bermalas-malasan kan? Apa pun rencana hidup Anda, jadikanlah hidup Anda berkualitas dan produktif karena akan dapat memetik hasilnya kelak untuk kehidupan Anda selanjutnya, khususnya kehidupan berumah tangga.

Apakah Anda tahu bagaimana kondisi orang setelah menikah? Mungkin Anda tahu sebatas yang bisa Anda amati saja. Wajar saja bila Anda memang belum pernah merasa-



kan. Banyak pengalaman orang lain yang bisa kita ambil sebagai patokan rencana hidup Anda. Beberapa responden yang saya temui memiliki pandangan tentang lajang dan kehidupan pernikahan sebagai berikut:

1. Anwar, 38 tahun, Menikah

"Ketika lajang, studi saya tidak selesai karena keasyikan kerja. Saya menyadari pendidikan formal itu penting sebagai prasyarat kualifikasi dalam memperoleh pekerjaan. Banyak saudara dan teman yang mendukung saya menyelesaikan studi saya, tapi saya memilih untuk fokus bekerja. Namun, hidup di kota Jakarta saat ini menuntut kita untuk mendapat penghasilan lebih. Saat ini saya bekerja buka toko sendiri dan sambil berprofesi sebagai ojek online. Saya masih rasakan belum cukup untuk membiayai kehidupan keluarga saya."

2. Andri, 28 tahun, Lajang

"Saya menyukai game online. Sudah memulai kuliah dua semester dan memutuskan berhenti. Saya sudah mencoba kerja di sana sini belum ada yang cocok. Saya tidak mau menyusahkan orangtua dengan membiayai perkuliahan saya waktu itu. Mental untuk bekerja rasanya belum siap. Saya tertutup dan kurang bergaul. Sampai saat ini, saya belum mendapat pekerjaan tetap. Hanya membantu pekerjaan orangtua di toko."

3. Wati, 39 tahun, Janda

"Saya adalah wanita janda yang ditinggal selingkuh oleh suami sendiri. Anak saya ada dua, masih bersekolah. Rasa sakit dan sedih yang cukup mendalam pada momen klimaks saat itu. Tapi, hidup adalah titipan. Memelihara kesedihan, hidup saya tidak akan sehat dan bahagia terutama untuk anak. Sekarang saya bekerja sebagai single parent. Yang pasti, tidak mudah untuk jalani hidup ini seakan seorang diri membesarkan anak. Saya harus bisa. Yang mungkin tidak bisa, saya harus bisa. Mungkin ini yang terbaik menurut-Nya. Pasti ada hikmah di balik semua ini. Saya serahkan sepenuhnya kepada-Nya. Lahaula walla quwataillah billah."

4. Dewi, 38 tahun, Menikah

"Alhamdulillah, pernikahan kami bahagia meski belum dikaruniai anak. Kami telah mengadopsi seorang anak. Kami nikmati prosesnya menjadi orangtua. Apa pun kita, Tuhan menciptakan kehidupan penuh warna. Masing-masing punya kekurangan dan kelebihan."

5. Ros, 51 tahun, Menikah

"Semasa lajang, saya tidak bekerja. Orangtua memajikan saya sedari kecil. Saya memang anak perempuan satu-satunya dari sembilan saudara kandung. Saya telah menyelesaikan kuliah D3 saat itu. Namun, saya tidak memutuskan untuk bekerja. Saya melepas masa lajang



setelah beberapa tahun ke depan. Pada akhirnya, saya merasa menyesal sekarang. Tidak bisa membantu suami menghidupi keluarga dan anak-anak. Terasa sia-sia sudah selesai mengenyam bangku kuliah."

Nah, sekarang apa rencana Anda sendiri? Banyak gambaran hidup yang menjadi pelajaran berharga untuk kita. Beberapa responden yang saya temui tersebut baru sebagian dari sejumlah ragam kehidupan orang yang bisa kita jumpai. Mulai dari masalah-masalah yang sederhana hingga masalah yang begitu kompleks atau mungkin lebih parah dari yang Anda rasakan saat ini. Bersyukur adalah ungkapan rasa terima kasih kita kepada Allah Swt., dengan kondisi kita apa adanya yang kita rasakan. Bila diukur dari tingkat kebutuhan, manusia tidak akan pernah merasa cukup dan puas. Cukuplah dengan kata bersyukur atas nikmat-Nya.

Kembali pada rencana hidup Anda. Cobalah kita renungkan sejenak tentang pengalaman beberapa responden di atas. **Responden pertama**, laki-laki dikaruniai sebagai imam keluarga dan pencari nafkah (*breadwinner*). Hidup di era modern saat ini, tidak cukup hanya status kerja. Perlu memiliki *skill*, kemampuan berbahasa, dan kompetensi agar mampu mengimbangi situasi perubahan zaman yang kian pesat. Keputusan Anwar memang tidak salah untuk memi-

lih bekerja dan bisa buka toko. Memang, hidup itu adalah pilihan. Namun, Anwar perlu jeli dengan perkembangan zaman yang selalu *update*. Hal ini tentu menuntut kita harus selalu meningkatkan kualitas diri dan berjiwa kompetitif. Takdir adalah ketetapan-Nya. Tidak ada salahnya bila kita mencoba berintrospeksi diri tentang kekurangan diri kita. Bagaimana salat kita? Amalan lain yang kita jalankan? Juga hubungan kita dengan orangtua, tingkat silaturahmi, dan kebiasaan gaya hidup kita. Hal ini juga akan membantu keberkahan pintu rezeki kita. Pertolongan Allah Swt., akan begitu dekat dengan amalan-amalan ibadah yang senantiasa kita jalani dengan penuh ikhlas dan sabar. Insya Allah, rezeki akan datang dengan sendirinya tanpa harus dijemput.

Responden kedua, menutup diri dan kurang bergaul akan menutup juga peluang kesempatan rezeki. Banyak teman akan dapat membuka wawasan, peluang usaha, dan rezeki kita. Tidak ada salahnya Andri meminta pendapat dari orangtua, saudara, dan teman-teman sekitar yang berjiwa positif. Masih banyak kesempatan produktif untuk Andri yang masih lajang. Janganlah menutup diri dan galilah terus pengalaman-pengalaman baru. Insya Allah, banyak manfaat yang dapat Anda raih untuk melatih mental Anda dalam menjalani warna hidup dan memasuki gerbang pernikahan kelak.

Responden ketiga, ditinggal selingkuh adalah hal yang sangat menyakitkan. Yang pasti, kejadian tersebut bukanlah yang kita harapkan. Tuhan Maha Mengetahui apa yang tidak kita ketahui karena Dia-lah yang menciptakan kita. Hidup tidak lepas dari masalah. Ada hikmah di balik kehendak-Nya. Hikmahnya, kita ambil positif saja terhadap takdir kita. Biarlah Tuhan yang akan mengatur kehidupan kita selanjutnya. Tugas kita adalah fokus ibadah kepada-Nya. Semakin dekat tingkat ketakwaan kita, insya Allah akan semakin dekat pertolongan-Nya. Betapa nikmatnya proses sabar dan ikhlas yang kita jalani dari hadirnya ujian hidup. Insya Allah, semua masalah yang Anda alami dapat menghapus dosa-dosa.

Responden keempat, memiliki seorang anak adalah puncak kebahagiaan suami istri. Di balik pengalaman Dewi, Tuhan mungkin punya rencana lain yang baik untuknya. Belum dikaruniai anak bukanlah menjadi kendala dalam suatu pernikahan. Pernikahan yang bahagia dibangun dengan adanya saling pengertian, memahami, dan setia akan kondisi satu sama lain. Bila sudah tidak ada lagi saling pengertian, suami mungkin akan menikah lagi untuk memperoleh keturunan.

Responden kelima, kondisi Ros sebagai anak perempuan satu-satunya memberi kesan "anak kesayangan" di mata

orangtua. Peran orangtua di sini sangat memberi arti bagi perkembangan karakter, jiwa, dan psikologis anak. Bukanlah anak yang sukses, mandiri, dan memiliki akidah yang bagus adalah karena orangtua juga? Bila orangtua yang namakan kemandirian anak sejak dini akan melahirkan sosok yang tegar dan sabar (tidak cengeng dan manja). Bagaimana pun juga, kunci utama perkembangan anak terletak pada bagaimana orangtua itu mendidik. Orangtualah yang melahirkan dan membesarkan anak.

Beberapa histori responden yang berbeda memberi tahu kita bahwa masalah datang pada siapa saja. Entah itu orang lajang, janda, dengan status menikah, ataupun duda sama saja. Masalah hadir sesuai kadar kemampuan seseorang menurut-Nya. Nah, terkait kehidupan setelah menikah, apakah yang harus Anda siapkan? Detailnya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Bersikap bijak dalam menyediakan waktu

Anda tidak lagi hidup sendiri. Anda perlu pintar-pintar membagi waktu untuk memberi perhatian kepada suami/istri, anak, dan urusan rumah. Terlebih lagi, bagi kaum wanita yang sudah bekerja. Ini tidaklah mudah. Bagi suami, memiliki pekerjaan sudah menjadi fitrah laki-laki, pencari nafkah. Namun, bagi kaum wanita yang sibuk karier dan rumah tangga, kesediaan waktu begitu

vital untuk kehidupan berumah tangga. Kondisi seperti ini, sebaiknya dibicarakan terlebih dahulu dengan suami. Pada dasarnya, istri bekerja adalah untuk membantu suami. Rida Allah Swt., datangny dari rida suami. Bila suami rida, sebagai istri harus menjaga komitmennya dalam memberikan waktu yang sebaik-baiknya.

2. Saling berbagi

Hidup berdua dengan pasangan juga akan mengajarkan kita sikap saling berbagi. Jika sewaktu lajang dulu Anda selalu menghabiskan sendiri bonus yang Anda dapatkan, setelah menikah Anda akan merasa perlu berbagi dengan pasangan.

3. Pelajaran ego

Setelah menikah, Anda perlu belajar untuk selalu berkompromi dengan pasangan. Sesuatu yang Anda inginkan perlu didiskusikan terlebih dahulu dengan pasangan.

4. Prinsip gotong royong

Berkeluarga mengajarkan kita untuk bekerja sama dan bergotong royong dengan pasangan. Hal ini dilakukan dalam mengurus segala sesuatu. Kita harus menyiapkan segala sesuatunya dengan bekerja sama dengan pasangan.

5. Keluarga sakinah dan islami

Rumah tangga yang dibangun atas dasar ibadah kepada



Allah Swt., insya Allah bisa lebih berkah. Landasan rumah tangga perlu diperkuat dengan keimanan yang kuat dan akidah yang baik.

6. Mengikuti ajaran Nabi saw.

Fondasi keluarga akan kuat bila kita mengamalkan sunah-sunah rasul di rumah Anda. Dengan membaca Al-Qur'an, puasa sunah, salat Duha, berzikir, dan melaksanakan amalan lainnya.

7. Memahami kewajiban masing-masing

Suami istri perlu memahami tugas dan kewajiban dalam rumah tangga. Sebagai seorang istri, ia berkewajiban merawat suami dan memberikan pendidikan yang sesuai ajaran Islam untuk anak-anaknya. Begitu pula dengan suami, ia adalah nahkoda dalam bahtera rumah tangga. Keduanya juga harus saling membantu manakala ada bagian tugas dan kewajiban yang belum terlaksana.

Sudah siapkah Anda menikah? Siap atau belum siap, Anda harus siap membangun kehidupan berumah tangga. Hidup adalah bagian dari pembelajaran laksana sekolah kehidupan. Belajar dan terus belajar. Berapa pun usia Anda, tak luput dari proses belajar hidup. Tak ada salahnya Anda mempersiapkan diri Anda dengan memulai belajar bersikap bijak, membangun ego positif, melaksanakan amalan-amalan sunah Nabi saw., dan belajar berbagi kepada siapa saja. Insya



Allah membiasakan diri dengan hal-hal yang baik akan membuat hidup Anda jauh lebih berguna dan bermanfaat bagi orang banyak dan kelak untuk kehidupan rumah tangga Anda. *Good luck!*

F. Hikmah Hidup Berumah Tangga

"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya" (QS. Al-Furqan: 24). Kehidupan ini laksana cerita berbingkai. Tak luput dari rangkaian cerita yang tertuang dalam ragam pengalaman. Susah senang dalam menjalani hidup ini merupakan proses pembelajaran dalam sekolah kehidupan. Menentukan pilihan dan membuat keputusan adalah hak setiap orang.

Setiap fase kehidupan yang Anda jalani tentu tak lepas dari hadirnya masalah hidup. Apa pun peran yang Anda jalani adalah amanah yang diberikan oleh Guru Kehidupan, Allah Swt. Masalah hidup yang Anda alami telah digariskan sesuai takdir Allah Swt. Hidup ini adalah lahan ujian hidup. Setiap manusia diuji kesabaran dan kegigihan dalam meniti kehidupan yang dinamis. Semua amalan ibadah kita akan tercatat dalam rapor akhirat nanti. Surgalah janji Allah Swt., bagi umatnya yang amanah. Untuk mencapai tingkat surga,

Yuk, Siap Nikah?!

manusia harus melewati ujian-ujian hidup yang diberikan-nya. Allah Swt., berfirman:

وَأَزَلَّتْ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَذَا مَا تُوْعَدُونَ
بِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيفٍ ﴿٣٢﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ
بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾

"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh dari mereka. Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat." (QS. Qaf: 31-33)

Manusia tumbuh mengikuti siklus kehidupan. Tumbuh mulai dari masa lahir hingga dewasa, kemudian memasuki fase pernikahan. Di sinilah awal dari kisah cinta yang sebenarnya. Janji suci pernikahan akan teruji ketika Anda menjalani hidup berumah tangga. Melewati masa-masa pernikahan sampai akhir hayat tidaklah selalu berjalan mulus, tanpa rintangan. Perbedaan pendapat, gaya hidup, karakter, dan konsistensi suami istri akan terlihat jelas dibandingkan se-

belum Anda menikah. Teorinya, setiap orang tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Namun, praktik pernikahannya terletak pada komitmen suami istri.

Banyak pernikahan berakhir dengan perceraian. Padahal, janji sakral telah dipegang teguh satu sama lain. Menjaga pernikahan tidaklah mudah. Anda akan banyak dihadapkan pada masalah-masalah rumah tangga. Bila pendapat tak lagi bisa dikompromi, perceraian akan menjadi keputusan akhir. Akhirnya, cinta yang tertanam sebelumnya hilang begitu saja. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh Anda sendiri akan tetapi berpengaruh besar pada perkembangan hidup anak-anak Anda. Kematangan pola pikir, akhlak, dan akidah menjadi faktor penting dalam menjalani rumah tangga.

Semua masalah yang terjadi dalam rumah tangga akan sirna bila pernikahan dilandasi kecintaan kepada Allah Swt. Tak ada hidup yang tanpa ujian. Allah Swt., menciptakan bermacam-macam hikmah ujian yang datang kepada kita. Bila tak ada ujian, manusia akan sulit bersyukur.

Ujian hadir sebagai rahmat dari Allah Swt. Melalui ujian yang datang, kita mampu beradaptasi pada ragam lingkungan, terus belajar lebih baik lagi, sebagai bentuk koreksi diri, melatih mental, dan membentuk kepribadian seutuh-



Yuk, Siap Nikah?!

nya. Bagaimanapun juga, pernikahan merupakan bagian dari proses pembelajaran hidup manusia.

Ketika Anda memasuki pernikahan, Anda tidak lagi memikirkan diri Anda sendiri. Sebagai suami dan kepala keluarga, masalah finansial menjadi tugas dan tanggung jawab Anda. Buat istri, tak perlu lagi manja karena ada suami dan anak yang perlu Anda perhatikan juga. Orangtua dan mertua perlu Anda perhatikan. Menerima sifat pasangan Anda apa pun kekurangannya. Perlu kerja sama yang kuat dalam membangun rumah tangga idaman. Membesarkan akhlak dan akidah anak hingga ke jenjang usia dewasa. Prioritas utama pulang ke rumah usai bekerja. Melatih disiplin waktu untuk membagi perhatian kerja, anak, dan rumah tangga. Menyikapi godaan dan ujian yang datang. Pada akhirnya, menerima kenyataan bahwa cinta tidaklah abadi. Suatu saat, maut akan menjemput pasangan sejati Anda. Begitulah siklus hidup yang telah diatur-Nya.

"Tidak ada satu musibah yang menimpa setiap muslim, baik rasa capek, sakit, bingung, sedih, gangguan orang lain, resah yang mendalam, sampai duri yang menancap di badannya, kecuali Allah jadikan hal itu sebagai sebab pengampunan dosa-dosanya." (HR. Bukhari)



G. Kumpulan Kisah-kisah Hidup Berumah Tangga

Sudahkah Anda renungkan hikmah hidup berumah tangga pada sub bab sebelumnya? Pada topik kali ini akan tertuang kisah-kisah hidup berumah tangga yang berbuah hikmah.

Jodoh adalah rahasia Tuhan. Dengan siapakah kita akan menikah nanti? Pasangan ideal adalah dambaan semua orang. Setiap orang punya kriteria pasangan hidup masing-masing. Manusia boleh punya rencana dan impian yang di-cita-citakan. Namun, Tuhanlah yang berkehendak.

Proses jodoh adalah misteri illahi. Tuhan menanamkan cinta pada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Faktor usia, status, dan latar belakang adalah rancangan Tuhan. Bibit dan bobot seseorang bukanlah jadi ukuran yang ideal untuk bisa menikah. Ukuran cinta bisa menjadi salah satu kecenderungan hati dalam meraih jodoh. Campur tangan Tuhan tak akan lepas dari proses jodoh.

Rencana manusia tidak selalu berjalan sempurna. Semua kembali kepada Guru Kehidupan, Allah Swt. Masalah status sering kali mendapat stigma negatif bagi kebanyakan orang. Status janda dan duda terkesan negatif di mata orang. Namun, belum tentu buruk di mata Tuhan. Kisah berikut melatarbelakangi tentang kehidupan rumah tangga yang berbeda status.





Cinta Bersemi di Hati Duda



"... Boleh jadi, kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah yang paling mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

(QS. Al-Baqarah: 216)

Saya terlahir sebagai seorang wanita mandiri dan pekerja keras. Sejak kecil ditinggal cerai orangtua. Tak lepas dari suka duka hidup. Positifnya, pengalaman-pengalaman yang saya alami membuat diri saya terbiasa tak bergantung pada orang lain, disiplin, dan membentuk kepribadian yang ber-sahaja.

Ketika karier saya menanjak, Tuhan mengingatkan saya untuk menikah. Jodoh datang dengan sendirinya. Proses perjodohan dari keluarga dan teman telah saya lewati. Proses perjodohan memang tidaklah mudah. Masalah hati adalah jawabannya. Apalagi saya tidak suka dijodohkan. Biarlah jodoh mengalir apa adanya.

Hari terus berganti. Saya nikmati hidup sebagai seorang lajang. Kesibukan kerja terus meningkat. Saat itulah saya dipertemukan dengan jodoh oleh Tuhan. Jodoh saya itu hadir di tengah-tengah lingkungan tempat saya bekerja. Awalnya, kita sebatas mitra kerja. Prosesnya mengalir begitu saja, tak disangka cinta singgah di antara hati kita.

Anggapan miring mulai ramai dibicarakan dari pihak orangtua dan saudara-saudara saya. Beragam pendapat dan nasihat pun kian berganti. Namun, hati saya merasa nyaman pada pasangan yang saya pilih. Butuh tarik ulur untuk melewati prosesnya.

Dalam situasi tersebut, sikap tenang dan diam adalah keputusan yang terbaik. Dengan segala kepasrahan diri, saya merenung dan berdoa kepada Sang Pencipta jodoh. Tiada daya upaya selain pertolongan-Nya. Sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk di mata Tuhan.

Saya percaya bila Allah berkehendak, kami bisa berjodoh. Begitu pula sebaliknya. Pasrah dan berserah diri atas rencana Allah Swt. Saya pun berusaha berdialog dan berkomunikasi dengan kedua orangtua saya. Orangtualah kunci rida Allah juga.



Yuk, Slap Nikah!

Waktu terus berjalan. Tiada hari tanpa semangat. Takdir jodoh saya pun semakin jelas. Saya rasakan proses arahan dan bimbingan-Nya. Jawaban Tuhan telah membuka pintu jodoh saya atas pilihan-Nya. Kedua pihak orangtua saling menyetujui. Saudara-saudara saya juga terlihat menerima keputusan orangtua. Bagi saya, manusia tidak ada yang sempurna. Segala sesuatu ada kekurangan dan kelebihan. Di mata Tuhanlah kesempurnaan milik segala-galanya.

Kisah ini memberi pelajaran untuk kita agar mempercayai takdir Allah Swt. Hidup ini hanyalah milik Allah Swt. Kita hanya menjalani amanah hidup-Nya. Segala hal yang menurut kita tidak sesuai, belum tentu tak sesuai menurut pandangan-Nya. Segala sesuatu yang melampaui ketetapan-Nya, belum tentu Allah Swt., berkehendak. Sesuatu yang tidak kita sukai belum tentu tidak baik buat diri kita. Allah Mahatahu apa yang tidak kita ketahui.

Mendapatkan jodoh pilihan-Nya diperlukan ikhtiar dan sabar. Jemputlah jodoh Anda dengan aura positif. Kapan pun cinta datang menyapa Anda, janganlah berprasangka negatif padanya. Bisa jadi dia jodoh yang terbaik untuk Anda. *Wallahua'lam bishawab.*





Kepergian Cinta Terakhir



Cinta terlahir alami. Cinta bisa datang dan pergi begitu saja. Cinta bisa membuat orang bahagia dan bisa pula membawa luka. Sungguh cinta terkesan bias. Banyak cerita di balik kehadiran cinta.

Cinta itu konkret. Tak melihat status, bobot, ataupun keturunan. Cinta menjadi kunci utama terjadinya pernikahan. Allah Swt., menciptakan perpaduan jodoh yang begitu sempurna. Ada orang kaya menikah dengan pasangan hidup yang lemah perekonomiannya. Ada pula yang berstatus duda menikah dengan perawan muda. Itu adalah rahasia Allah Swt. Jodoh adalah rancangan-Nya. Berikut ini, simaklah kisah pernikahan yang berakhir dengan kematian.

Kesibukan beraktivitas kian berganti seiring berjalannya waktu. Saya jalani hidup seiring usia bertambah. Karier meniti sukses mengikuti rencana hidup yang saya lalui. Saya terlahir sebagai laki-laki mandiri. Memperoleh pasangan hidup tidaklah mudah bagi saya. Banyak pilihan yang hadir.

Yuk, Siap Nikah!

Namun, bukan berarti mudah terjalin cinta begitu saja. Cinta ada karena datangnya dari hati dan campur tangan Tuhan.

Ketika saya sedang menjalankan proyek, Allah mempertemukan saya dengan wanita cantik nan lembut. Berawal dari perkenalan, proses cinta terasa mengalir begitu saja. Hampir setahun kami jalani hubungan serius. Kami telah menjalankan hubungan baik dengan kedua orangtua.

Dua bulan ke depan, kami menikah. Kami saling menjaga komitmen satu sama lain. Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan. Saya pun mengetahui kekurangan yang ada dalam dirinya. Istri saya mempunyai penyakit yang serius. Kata dokter, usianya tidak akan lama lagi. Kekurangan ini menjadi komitmen bersama tanpa diketahui orangtua.

Setiap hari istri ke kantor, saya siapkan supir dan mobil untuk mengantar dan menjemputnya. Saya tahu, kondisinya tidak boleh mengalami kelelahan.

Setahun setelah kami menikah, saya dan istri pergi ke Jepang. Awalnya saya ragu dengan rencana tersebut. Namun, istri saya merasa yakin dan mantap. Akhirnya, kami pergi juga. Selama seminggu kami di Jepang.



Sepulanganya dari Jepang, istri saya mengalami kelelahan berat. Awalnya, saya memang ragu untuk pergi waktu itu. Namun, istri saya begitu semangat dan kekeh. Tidak mungkin rasanya untuk membatalkan rencana itu. Saat itu juga, saya bawa istri saya ke rumah sakit. Dokter menganjurkan untuk rawat inap dan perlu perawatan serius.

Di sinilah mulai terungkap. Orangtua saya mulai mengetahui penyakit serius istri saya. Tak luput doa, sabar, dan cinta saya sebagai seorang suami. Dukungan orangtua, saudara, dan teman turut mendoakan kondisi istri. Pada akhirnya, saya pasrahkan sepenuhnya pada keputusan takdir-Nya.

Waktu terus berganti. Istri saya belum sadarkan diri. Saya mulai melihat ruam merah pada kulit dan beberapa gejala lainnya. Bibir saya terus menyebut asma-Nya dan bermunajat penuh kepada-Nya. Hati ini seakan mengajak berkomunikasi. Mata mulai berkaca menuai pasrah.

Jelang sore hari berganti, saya berharap akan ada keajaiban Tuhan. Tak lama kemudian, dokter datang memeriksa perkembangan kondisi istri saya. Hasil diagnosanya menunjukkan kemungkinan tipis harapan hidupnya.

Sejam kemudian, istri saya tak lagi menghembuskan napas. Tuhan telah memutuskan takdir-Nya. Kepergiannya membuat diri saya belum bisa menerima sepenuhnya. Sedih

Yuk, Slap Nikah!

mendalam tak terelakkan. Saya harus merelakan kepergian istri saya yang terkena vonis penyakit lupus.

Hari berganti begitu cepat. Beberapa bulan berjalan telah saya lewati. Saya selalu rutin mengadakan pengajian untuk mendoakan almarhumah istriku. Kepergiannya membuat saya rindu untuk selalu mengirimkan doa untuknya di alam yang kini berbeda.

Tahun baru telah tiba. Orangtua, saudara, dan teman-teman memberi saya dukungan untuk menikah lagi. Rasanya belum ada cinta yang dapat tergantikan meski kehadirannya begitu singkat mengisi hidup bersama saya. Tuhan Maha Mengetahui isi hati saya ini.

Kisah tersebut memberikan gambaran cinta sejati. Cinta membuat semua menjadi sempurna, tak terlihat adanya kekurangan. Sang suami telah menerima kondisi istri yang mengalami penyakit lupus sejak sebelum menikah. Mereka saling menjaga komitmen. Namun, Tuhan telah menetapkan takdir istrinya. Kematian merupakan salah satu ujian untuk membuktikan keimanan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.: *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan,*

Siapkah Menikah?

kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 155)



Satu Atap dengan Mertua



Memutuskan tinggal bersama mertua adalah hal yang lumrah di Indonesia. Banyak orang yang telah menikah, namun belum siap memiliki tempat tinggal sendiri. Alasannya bisa faktor minimnya finansial. Harga rumah saat ini memang menjulang tinggi.

Ada yang terlihat tidak masalah ketika tinggal satu atap dengan mertua. Ada pula yang rentan stres. Memiliki tempat tinggal sendiri adalah impian setiap pasangan. Tinggal satu atap dengan mertua juga memerlukan kesiapan finansial yang baik dan mental yang kuat. Kenapa? Siap atau tak siap, kita perlu menyesuaikan diri dan berkontribusi melengkapi kebutuhan mertua. Di satu sisi, ada mertua yang mau mengerti kondisi anak dan menantunya. Di sisi lain, ada juga yang tidak bisa. Tidak semua mertua itu cerewet dan banyak mengatur kehidupan rumah tangga anak dan menantunya. Nyatanya, keberadaan mertua dalam satu atap tidak lain hanyalah untuk berperan sebagai orangtua yang turut peduli dan memberi perhatian kepada anak dan me-

nantunya. Namun, prosesnya bisa juga berwarna. Ada yang cocok. Ada juga yang tidak cocok. Berikut ini kisah kehidupan rumah tangga yang diambil dari pengalaman tinggal satu atap dengan mertua.

Prosesi pernikahan telah saya lewati bersama suami. Karena belum punya rumah, kami memutuskan tinggal bersama mertua yang menjadi orangtua kami juga. Seminggu pertama, hubungan kami dengan mertua terlihat baik-baik saja. Saya adalah bagian dari menantu perempuan. Kesibukan saya selain membantu pekerjaan rumah dan juga sambil bekerja. Pada hari-hari kerja, saya berangkat pagi bareng dengan suami. Sebagai istri, saya turut berperan membantu pekerjaan rumah mertua.

Tak terasa kehidupan kami bersama mertua berjalan beberapa bulan. Kami lewati hari-hari bersama mertua. Saya mulai memahami situasi di rumah. Mertua saya lahir dari latar belakang orang sukses. Kondisi mertua saat ini sudah tergolong sepuh. Ibu mertua saya tergolong perfeksionis. Segala urusan perlengkapan rumah dan yang lainnya harus tertata rapi dan sesuai aturan versinya. Bapak mertua terlihat bijak dan fleksibel. Suami saya adalah anak kesayangan ibu mertua. Di rumah ada seorang pembantu yang membantu pekerjaan rumah. Ia berkepribadian *kholeris*. Saya

berusaha yang terbaik untuk dapat menyesuaikan diri tinggal satu atap dengan mereka.

Ketika suami saya sakit, ibu mertua terkesan banyak mengatur dan mencampuri urusan kami. Cara saya tidaklah sesuai dengan versinya. Cara ibu mertua terhadap keputusan-keputusan saya sebagai istri sering kali tidak dihargai. Suami saya pun tidak bisa berbuat apa-apa. Saya hanya bisa diam dan berusaha menjauhi konflik.

Menikmati liburan kerja adalah hari yang membahagiakan buat suami istri. Saya memasak di dapur bersama ibu mertua dan dibantu Mbak Iyem. Karena saya orang baru di rumah, saya berusaha menyesuaikan kebiasaan dalam hal cara saji dan selera masakan mertua. Namun, lagi-lagi, cara saya tidak sesuai dengan versinya. Misalnya, kalau memasak, apinya harus kecil dan minyaknya sedikit. Kalau menyiangi sayuran dan yang lainnya harus sesuai dengan versinya. Sebenarnya, saya sudah berusaha menyesuaikan diri dengan cara dan kebiasaan ibu mertua. Namun, lama kelamaan, saya tidak tahan lagi. Apalagi, Mbak Iyem, kadang-kadang iri melihat saya sedang istirahat di kamar. Dia suka mengadu dengan ibu mertua saya. Mbak Iyem itu juga pembantu kesayangan ibu mertua yang telah beberapa tahun bekerja.

Urusan jemur baju, saya coba tangani dengan baik setiap saya pulang bekerja setengah hari. Tiba-tiba ibu mertua berteriak dengan nada tegas. *"Jemuran jangan dipindahin. Biarin di situ saja. Biasanya panas mataharinya tetap di situ."* Saya merasa kaget dan terucap istigfar dalam hati. Rasa sedih mulai terasa. Saya sadari menyadari bahwa mertua sepuh sangatlah harus dihormati. Saya harus bisa menjaga hubungan baik dengannya.

Bepergian bersama mertua merupakan suatu kebanggaan bagi seorang menantu. Di kala suasana ngobrol, kadang kala ibu mertua kurang sreg dengan saya. Bahasa tubuhnya bisa terlihat dalam jangkauan mata saya. Saat itu juga, saya mulai diam dan bicara seperlunya.

Pikiran begitu beragam. Urusan kerja di kantor dan di rumah mertua haruslah seimbang. Namun, pembawaan ibu mertua yang menjadi paling dominan melekat dalam hati dan pikiran. Pada hari saya tak masuk kerja, saya sakit dan istirahat di rumah. Kepala terasa pusing berat, agak demam, dan badan terasa lemas. Suami berangkat kerja sendiri. Suami pamit kerja dengan orangtuanya. Ibu bertanya, *"Istrimu, Sari, tidak berangkat kerja?"*

"Sari sedang sakit bu," kata suamiku dengan nada lembut dan langsung bergegas pergi bekerja.



Ibu mertua langsung membuka pintu kamar dan menanyakan kondisi saya. Saya berusaha tidak ingin merepotkannya. Ibu mertua langsung meminta Mbak Iyem untuk membuatkan ramuan herbal kunyit yang dicampur madu. Bergegas Mbak Iyem memberikannya ke kamar saya. Sejam kemudian saya berusaha menemui ibu mertua dengan kondisi saya yang masih berat. Dengan memberi senyuman, saya mengucapkan rasa terima kasih saya kepada ibu mertua.

Sebenarnya ibu mertua saya orang yang baik. Namun, saya merasa tidak tahan dengan aturan-aturan versinya. Apalagi keputusan suami sering kali menjadi keputusan ibu mertua.

Saya rasakan tinggal bareng dengan mertua memang banyak suka dan duka. Namanya juga tinggal di rumah mertua. *Seyogyanyalah*, kita sebagai anak dan menantu yang harus menyesuaikan diri. Apalagi kondisi mertua yang sudah sepuh.

Ditambah lagi ketika saya mulai punya anak. Ibu mertua saya banyak mengatur urusan merawat anak saya. Saya berusaha berpandangan positif. Namun, pembawaan ibu mertua yang terkesan perfeksionis dan banyak mengatur membuat diri saya takut-takut salah dalam mengerjakan sesuatu, kurang nyaman, dan akhirnya merasa enggan membantu. Lantaran cara saya salah terus. Lambat laun



komunikasi terasa hambar dengan ibu mertua. Saya menjadi banyak diam. Suami saya pun tidak bisa berbuat apa-apa. Bahkan terkesan membela ibunya yang sudah bersikap benar. Belum lagi, Mbak Iyem yang banyak mengadu ke ibu mertua bila saya tidak melakukan pekerjaan rumah. Sosok bapak mertua terlihat banyak diam dan tidak ingin mencampuri urusan rumah tangga kami.

Belum lagi soal yang lain. Idealnya, saya harus bisa mendampingi apa yang biasa ibu mertua lakukan. Namun, cara saya tidak bisa masuk dengan versinya. Ini yang membuat saya merasa tertekan.

Hari-hari bertambah berwarna. Sementara saya putuskan tinggal bersama orangtua saya. Suami mengizinkan saya selama dua hari di rumah orangtua. Selama saya tinggal dengan orangtua, saya berkomunikasi melepas kangen dengan orangtua. Di saat yang bersamaan, saya juga berusaha *googling* untuk mencari informasi perumahan yang bekerja sama dengan bank. Saya berusaha mempelajari seluk beluk aturannya. Dalam waktu dua hari, saya menyempatkan diri ke bank terkait.

Setelah lewat dua hari, saya kembali ke rumah mertua dan membicarakan kepada suami tentang rencana membeli rumah. Saya berusaha memberi pandangan dengan suami

tentang suka duka tinggal bersama orangtua dan mertua. Saya mencoba memberi gambaran rencana membeli rumah yang bekerja sama dengan bank. Saya mencoba menjelaskan bagaimana prosedurnya. Alhamdulillah, suami saya menyetujuinya.

Dengan proses yang cukup panjang, alhamdulillah, kini saya dan suami telah memiliki rumah sendiri. Hati saya terasa plong. Tidak ada lagi rasa kagok dalam melakukan sesuatu. Tidak ada lagi yang banyak mengatur. Semua pekerjaan saya *handle* sendiri tanpa kendala.

Kisah tersebut memberi hikmah sabar dan ikhlas apa pun kondisi kita bila sudah menikah. Tak ada rumah tangga yang tanpa ujian. Banyak cobaan dan ujian rumah tangga untuk meraih sukses dan bahagia. Bila kita niatkan hanya untuk ibadah karena Allah semata, insya Allah apa pun masalahnya kita mampu mengatasinya. Ujian rumah tangga membuat kita termotivasi dan bersemangat untuk lebih baik lagi.

Suka duka tinggal bersama mertua sering dialami pasangan yang sudah menikah. Belajar sabar dan ikhlas tidaklah mudah. Perlu strategi yang bijak dalam merancang kehidupan rumah tangga Anda. Bila kondisi finansial Anda memung-



kinkan bisa membeli rumah, sebaiknya Anda rencanakan untuk bisa tinggal di rumah sendiri. Apabila kondisi finansial Anda sebatas rumah kontrakan ataupun berbentuk kos, Anda bisa pilih jenis rumah dan lingkungan yang aman. Namun, jika kondisi finansial tak memungkinkan untuk menetap di rumah sendiri, suami istri secara bijak dan berjiwa besar harus dapat menerima apa pun pembawaan mertua kita. Bagaimanapun juga, mereka adalah orangtua kita. Kita juga perlu bercermin bahwa kita belum cukup mandiri untuk memiliki rumah sendiri. Jangan lupa, perlu kita rencanakan juga keuangan kita untuk bisa memiliki rumah sendiri. Urusan rumah tangga memang menjadi tanggung jawab suami istri. *Seyogyanyalah*, Anda rencanakan kemandirian Anda untuk punya rumah sendiri dalam meminimalisasi terjadinya hal-hal yang mengarah pada konflik ataupun perbedaan pandangan dengan orangtua dan mertua Anda. *Wallahua'lam bishawab*.

Ujian di Balik Perceraian Orangtua

*Meniti hari berganti, menata hati tiada henti.
Cobaan hidup menggelitik emosi dan menggoda hati.
Tawa, canda, dan ragam rasa datang silih berganti.
Semoga berguguranlah dosa-dosa selama ini.
Semoga senyuman selalu menyapa hidup yang berarti.*

Hidup ini penuh teka teki. Takdir adalah rahasia-Nya. Kehidupan di dunia ini dikendalikan dalam genggamannya. Bekal doa dan ibadah kepada-Nya menjadi modal kekuatan dalam menghadapi segala ujian hidup yang diberikan Allah Swt.

Pernikahan adalah sesuatu yang membahagiakan. Proses rumah tangga tak selalu berjalan mulus. Tak luput masalah dan ujian hidup rumah tangga. Tak heran bila sering terjadi pertengkaran dan mungkin berakhir dengan perceraian. Di sinilah pentingnya kedalaman pengetahuan agama dan akidah yang menjadi preventif utama terjadinya perceraian.



Kisah berikut melatarbelakangi tentang kehidupan seorang anak di balik perceraian orangtua.

Pernikahan adalah titik puncak kebahagiaan melepas masa lajang. Saling berkasih sayang satu sama lain. Tapi mengapa pernikahan harus berakhir dengan perceraian? Ini terjadi pada perceraian orangtuaku ketika saya menginjak usia lima tahun. Saya tidak memperlihatkan sikap protes waktu itu. Mungkin karena saya masih anak-anak, belum mengerti apa-apa. Tidak ada ide atau bayangan dalam pikiran pas-caperceraian orangtua. Saat itu saya sering sakit-sakitan. Maut pun sempat ingin menjemput ajalku. Saya jauh dari perhatian orangtua. Tapi karena kasih sayang-Nya, napas hidupku masih bisa berlanjut. Beberapa bulan berganti, orangtuaku menikah lagi. Kemudian, saya dititipkan dan diasuh dari keluarga besar ayah. Nenekku yang banyak berperan dalam pengasuhanku.

Dampak perceraian pun menggeluti batinku. Kakekku melampiaskan kekecewaannya kepada diriku. Tak jarang pula perlakuan fisik dan mencari-cari kesalahan pada diriku yang malang ini. Begitu pula perlakuan dari beberapa adik kandung ayah yang begitu meremehkan kehadiranku. Saya diam dan tidak tahu harus berkata apa. Sesekali menangis ketika sedih memuncak. Saya seperti kehilangan induknya. Duniaku berubah. Saya semakin asing dan bingung. "Siapa



diriku ini? Mengapa diriku?" Suara hatiku berbisik semakin intens bertanya-tanya.

Cobaan hidup dan tekanan memuncak terus-menerus mengiringi hingga masa kedewasaanku. Belum lagi perlakuan ibu sambungku yang bertemperamen keras. Apalagi ketika ibu sambungku itu memiliki anak dari hasil pernikahan dengan ayah. Tambah lagi, ibu kandungku yang tidak pernah bersua sapa sayang. Saya benar-benar kehilangan figur ibu yang baik. Orangtuaku begitu menikmati pernikahan yang kedua kalinya. Sedangkan diriku menuai kepedihan.

"Mengapa diriku? Lagi-lagi suara hatiku. Mengapa dunia begitu keras dan kejam pada diriku."

"Saya salah apa sehingga saya diperlakukan seperti ini? Kenapa saya yang menanggung semua dampak perceraian ini?" Tanyaku lagi. Mataku berkaca-kaca menatap diriku sendiri di depan cermin.

"Apakah dunia anak harus seperti ini?" Paparku mulai intens monolog. Wajahku memperlihatkan ekspresi mendalam kritis dengan tatapan mata tajam bercermin diri.

Usia dewasaku menanjak pesat. Hari-hari berganti seiring menatap masa depan menanti. Saya nikmati aktivitas bekerja sambil meredam ketidaknyamanan suasana hati. Ka-

rena tempat saya menetap rasanya seperti hampa tertekan menyiksa batin nan lelah walau saya tak pernah berbuat salah. Salah atau benar sama saja perlakuannya. Entah kenapa perlakuan mereka terhadap saya seperti ini? Ini membuat kepribadian saya menjadi *introvert*, tidak pede, kaku, susah membuka diri, dan takut berbuat salah dengan orang lain.

"Apakah dampak perceraian rasanya seperti ini?" Pertanyaan itu kerap muncul dalam sisi ruang batinku. Pahit, sedih, dan menyakitkan mencoba untuk selalu bersabar.

Jam terbang kerjaku semakin tinggi. Hari-hari menuai semangat. Rasanya tak ingin lagi tenggelam larut dalam kesedihan. Saya semakin mengobati dan menyayangi diri sendiri dengan meniti kesuksesan karier. Ini saya lakukan untuk membahagiakan diri sendiri. Mungkin pengalaman pahit masa kecil mampu memotivasi saya untuk menjadi yang terbaik. Berdoa meniti kepasrahan rida-Nya. Bersimpuh sujud pasrah menuju singgasana-Nya.

Semakin lama saya menyadari pengalaman pahit masa kecil ini menyimpan banyak hikmah. Memang menyakitkan, tapi saya mencoba mengambil sisi positifnya. Dampak perceraian orangtua membuat hidup saya menjadi mandiri, motivasi tergugah tinggi, dan penuh semangat meraih mimpi-



Yuk, Siap Nikah?!

mimpi. Senyumku semakin bersimpul manis mencoba menata hidup lebih baik.

"Subhanallah, alhamdulillah saya rasakan hasilnya saat ini. Tuhan telah membukakan pintu berkahnya untukku dengan memberikan kelebihan potensi dalam diriku. Tuhan telah mengangkat hidupku ini dan telah menjawab semua harapan-harapan saya. Tuhan juga telah membuat hidup saya saat ini lebih baik dan penuh manfaat," paparku dalam hati meluap air mata bahagia kala malam ber-qiyamul lail. Tuhan telah memberi anugerah untuk saya. Memperoleh pendidikan tinggi pascasarjana, menyandang profesi guru, penulis, dan instruktur seni. Melalui kemampuan seni dan menulis, saya merasa terpanggil untuk berbagi kehidupan dan pengalaman melalui tulisan, terutama apa yang saya rasakan.

Setahun kemudian, Allah Swt., mengirimkan saya jodoh. Saya menikah dengan lelaki duda sukses. Saya tidak merasa keberatan dengan statusnya. Seburuk-buruknya manusia, belum tentu buruk di mata Allah Swt. Saya jalani hidup ini hanya untuk beribadah kepada Allah semata. Semoga membuahkan pribadi lebih bijak, banyak bersyukur, dan bersahaja dalam meniti cobaan hidup ini.

"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 155)

Hikmah kisah di atas memberikan pesan moral untuk orangtua. Memang perceraian terjadi bukanlah sesuatu yang kita inginkan. Namun, perlulah menjadi perenungan yang penting untuk kita. Jodoh, maut, dan rezeki adalah ketentuan Allah Swt. Memang kita tak bisa melawan takdir-Nya. Tapi perlulah kita bisa berusaha meraih jodoh atas pilihan-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

"Wanita-wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita yang baik untuk lelaki yang baik dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik." (QS. An Nur : 26)

Dari firman Allah Swt., tersebut telah memberikan petunjuk yang berarti untuk kita. Jodoh adalah cerminan diri kita. Jika kita saleh, akidah dan akhlak baik, insya Allah, Allah Swt., akan mempertemukan kita dengan cerminan diri kita menurut takdir-Nya. *Wallahu'allam bishawab.*



Yuk, Slap Nikah?!

"Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nahl: 110)





Suami Selingkuh



Pernikahan adalah pintu gerbang melepas masa lajang. Banyak cerita dan pengalaman baru yang akan kita alami dari kehidupan berumah tangga. Hidup tak lagi sendiri, waktu tercurahkan untuk keluarga, saling menjaga komitmen, dan pada akhirnya menjalankan hidup ini untuk beribadah kepada Allah semata.

Tiada hari tanpa perjuangan. Menata rumah tangga adalah hal yang tidak mudah. Butuh kesabaran, rasa bijak, dan saling kerja sama satu sama lain. Hal ini perlu didukung kuat dengan akidah dan tuntunan agama. Sebagaimana firman Allah Swt.:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Yuk, Siap Nikah?!

Memasuki pernikahan tidak hanya cukup dengan modal cinta, akan tetapi perlu memupuk kebersamaan suami istri dalam membangun kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawwadah, dan warahmah. Tiga kata itulah yang menjadi bentuk tanggung jawab dan amanah suami istri kepadanya.

Lalu siapkah Anda menikah? Jawabannya ada pada diri Anda sendiri. Membayangi kehidupan berumah tangga belum tentu sama dengan praktiknya. Masing-masing orang tentu memiliki pengalaman-pengalaman yang berbeda dalam menjalani bahtera rumah tangga. Kisah berikut menguraikan tentang kehidupan rumah tangga yang berakhir selingkuh.

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra': 36)

Pernikahan adalah hal yang membahagiakan semua orang. Kami telah jalani hidup bersama dengan penuh kasih sayang. Kami juga dikaruniai dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Hidup kami sederhana dan apa adanya. Anak-anak yang terlihat masih kecil sangat membutuhkan perhatian orangtua. Saya sadari itu.



suami adalah sosok imam keluarga. Dia adalah nakhoda dalam memimpin dan mengayomi kehidupan istri dan anak-anaknya. Namun, beberapa tahun berjalan, suamiku terlihat jauh berbeda. Perubahan sikap dan bahasa tubuh terpancar jelas dalam jangkauan mata. Beberapa kali kutanyakan padanya tapi alasan yang sama terucap dan tak masuk akal.

Beberapa minggu kemudian, suamiku mulai sering pinjam uang. Kartu kredit yang dipakainya mungkin mulai membengkak. Pulang kerja juga sesukanya. Suatu ketika saya mencoba ke tempat kerjanya dan mencari tahu tentang perubahan yang terjadi pada suamiku. Tak sengaja, dari kejauhan saya melihat suamiku di lobi sedang berdiskusi dengan seorang wanita sambil berpegangan tangan. Wajah mereka terlihat ceria dan penuh tawa. Apakah ini bekerja sambil pacaran? Hatiku bertanya-tanya tanpa maksud *su'uzan*. Terlihat cukup ramai orang yang memasuki perkantoran berlapis gedung pencangkar langit itu. Saya segera memotret suamiku itu dengan mata yang mulai berkaca-kaca dan menahan sedih di antara keramaian orang. Lalu bergegas pergi.

Sejak itulah, saya mulai membuka cerita melalui foto itu pada suami. Lambat laun terungkap bahwa suami saya selingkuh dengan teman kerjanya. Menghabiskan uang



Yuk, Siap Nikah!

dengan kartu kreditnya. Tak sedikit pula uang yang saya berikan. Anak-anakku belum tahu masalah ini. Biarlah waktu berlalu dan anak-anak tahu dengan sendirinya.


Jelang sebulan, saya didukung orangtua dan saudara untuk memutuskan perceraian. Melalui proses pengadilan, saya mencoba nikmati prosesnya. Saat itu, saya titipkan anak-anak di rumah dengan saudara. Belum waktunya masalah ini terungkap di depan anak-anak. Biarlah Tuhan yang mengatur skenario ini.

Kini, saya jalani hidup sebagai *single parent*. Kerja keras dan penuh perjuangan untuk kehidupan masa depan anak-anak kelak. Posisi saya saat ini sebagai manajer dari suatu perusahaan yang telah dikenal di kalangan masyarakat. Memang cukup berat untuk jalani hal ini sendiri. Namun, di balik pengalaman saya ini, Tuhan pasti memberikan kekuatan bagi orang-orang yang terpilih. Menata hati dengan selalu bersikap positif. Itulah moto hidup yang saya jalani sampai saat ini.

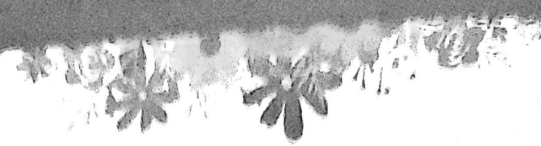
Kisah ini memiliki hikmah yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pernikahan yang berakhir dengan perceraian bukanlah sesuatu yang kita harapkan. Perjalanan



hidup manusia tidaklah selalu sesuai dengan apa yang kita harapkan. Masing-masing manusia telah digariskan takdir hidupnya oleh Allah Swt. Tak akan ada yang dapat mengelak dari ketetapan-Nya. Kehidupan manusia tak akan lepas dari ujian-ujian-Nya. Sepenuhnya kita harus selalu bergantung pada pertolongan-Nya. Allah Swt., berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."* (QS. Al-Balad: 4)



Ikhlas Menuai Sukses



Masalah hidup bisa datang pada siapa saja. Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengelola permasalahan. Semakin matang sikap seseorang, masalah yang hadir akan semakin rumit. Semakin bertambah usia, seseorang akan memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang berbeda dan mungkin menantang. Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan.

Kehidupan rumah tangga begitu berwarna. Begitu pula dengan masa lajang. Bedanya, ketika lajang, kita masih punya banyak kebebasan. Sedangkan ketika sudah hidup berkeluarga, hidupnya tidak untuk dirinya sendiri. Pemetaan hidup berjalan sesuai dengan masa perkembangannya masing-masing. Masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa remaja tumbuh sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa lajang merupakan fase perkembangan mencapai kematangan biologis, psikologis, dan pedagogis. Pada usia dewasa, lajang membutuhkan pa-

sangan hidup. Pada akhirnya, pernikahan menjadi puncak akhir kebahagiaan hidup berpasang-pasangan. Namun, tak sampai di sini saja. Masih perlu melewati beberapa fase lagi yang akan kita alami ke depan.

Orang menikah akan memiliki cerita dan pengalaman yang berbeda-beda. Ada yang hidup serba tersedia. Ada pula hidup yang serba pas-pasan. Tuhan menciptakan kehidupan manusia begitu beragam latar belakangnya dengan segala kondisi yang dihadapi di dunia ini. Kesempurnaan hanya milik Allah Swt.

Kisah berikut mengangkat tentang kehidupan seorang wanita dari latar belakang hidup yang sederhana, ditempa dengan beberapa masalah, dan meniti sukses.

*"Cara paling pasti untuk tidak gagal
adalah bertekad untuk sukses."*

(Richard B. Sheridan)

Saya dilahirkan dari latar belakang keluarga yang bukan berasal dari orang berada. Perekonomian orangtua saya waktu itu kurang mencukupi. Sejak pendidikan di tingkat SD, saya mulai bekerja. Saya mendapat beasiswa setiap bu-



lan mulai tingkat SD sampai dengan tingkat SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas), menggapai prestasi tinggi, dan juga meraih rangking pertama terus.

Saya sangat dekat dengan ibu. Semula saya merasa trauma dengan keinginan orangtua. Ketika itu saya melihat kedua kakak perempuan saya menjalani hubungan dengan lelaki, tetapi tidak disetujui orangtua. Itulah yang membuat saya berpikir ulang untuk mendapatkan pasangan ideal yang sesuai dengan keinginan orangtua.

Urusan jodoh atau tak berjodoh memang rahasia Allah. Rida Allah juga bergantung pada rida orangtua, tapi apakah kebahagiaan diri sepenuhnya bergantung pada rida orangtua? Kebahagiaan, suka, dan duka dalam berumah tangga adalah kita sendiri yang merasakan dan menjalaninya.

Waktu pertama kali menikah, usia suami saya selisih 10 tahun lebih tua. Sayangnya, saya tidak mencintainya. Karena merasa trauma pada prinsip dan keinginan orangtua, saya harus berbakti dan menunjukkan rasa hormat pada orangtua. Saat itulah saya berusaha untuk menjadi istri yang baik. Tapi ternyata suami saya tidak bisa memberikan teladan. Jadi, hal-hal kecil, saya besar-besarkan. Hubungan kami semakin tidak baik dan berakhir dengan perceraian. Saya nikmati proses alur hidupnya dan menjadi pelajaran berharga untuk hidup saya ke depan.



Kini saya melanjutkan hidup bersama anak semata wayang. Menjadi sosok *single parent* haruslah sebaik-baiknya dalam mengurus anak. Jodoh, maut, dan rezeki adalah urusan Allah. Allah yang mengatur. Demi masa depan anak saya, saya berusaha kerja keras menghidupi anak sendiri tanpa bantuan nafkah mantan suami. Saya pun tidak meminta dan berharap penuh padanya. Lalu saya tekuni bekerja mulai berusia 23 tahun sambil kuliah.

Alhamdulillah, berkat kerja keras, saya mampu pergi haji untuk yang pertama kalinya tahun 1995 di usia 30 tahun. Saya juga rajin puasa sunah dan tahajud. Hal itu sudah menjadi kebutuhan utama rohani saya. Saat di depan ka'bah saya berdoa, "*Ya Allah, berikanlah saya pekerjaan yang terbaik dan sesuai dengan kemampuan saya,*" begitulah untaian doanya yang penuh kepasrahan dan rasa ikhlas yang kini telah menjadi wirausaha sukses saat ini.

Setelah pulang haji tahun itu, saya mulai mendapat hidayah. Saya merasa hidup saya jauh lebih baik. Memasuki usia 31 tahun, saya memutuskan untuk membuka usaha sendiri karena pertimbangan kondisi tempat kerja saya sebelumnya kurang kondusif dan juga pimpinan yang kurang bijak.

Pengalaman kerja ada, ilmu manajemen punya, teman dan relasi juga banyak. Setelah proses merenung, sekitar tahun



1998 saya mulai merintis pekerjaan di bidang usaha hewani saat Indonesia diguncang berbagai krisis. Pasar becek, bau tak sedap dari kotoran sapi, dan berbawur dengan pedagang dari kampung berwajah "dekil" yang semua laki-laki sampai tidak merasa sebagai wanita lagi, itulah pengalaman menjadi pengusaha hewani. Mengucur darah dari hewan yang dipotong, melihat daging yang disobek, mata keluar dari kelopaknya, tangan patah, dan sebagainya. "Karena tuntutan profesi, harus, akhirnya biasa," tutur bu Hajah pengusaha hewani setelah pulang dari tanah suci.

Tahun 1999 saya menikah lagi. Saya mulai belajar untuk ikhlas dari pengalaman pernikahan sebelumnya. Hidup tentu tak luput dari kekurangan dan kelebihanannya. Yang terpenting, saya ikhlas menerima apa pun kekurangannya. Dari pernikahan yang kedua, kami dikaruniai satu anak. Ditambah lagi buah cinta saya sebelumnya yang kini menjadi pelipur lara saya karena berhasil menjadi dokter.

Bisnis di bidang hewani terus saya tekuni. Hari pertama, kedua, ketiga dan seterusnya hingga 11 tahun, pelanggan saya terus bertambah banyak hingga menyebar ke seluruh Indonesia. Alhamdulillah, saya menjadi wirausaha yang sukses. Memang tidak mudah untuk menjalani bisnis ini. Perlu modal kerja keras, melihat peluang, dan sabar tentunya.



Lambat laun, saya mulai merasakan kesibukan yang luar biasa. Sebagai pengusaha, istri, ibu rumah tangga, juga ikut mengurus organisasi. Soal membagi waktu saya gunakan sistem skala prioritas. Misalnya, apa yang diprioritaskan hari ini itulah yang harus saya kerjakan. Setelah prioritas pertama terselesaikan, baru prioritas berikutnya.

Filosofi hidup saya cukup sederhana saja. *"Jalani hidup seperti arus air yang mengalir. Kalau mendapat rintangan harus sabar dan tawakal."* Ibarat air mengalir sampai jauh yang tak henti-henti luapan optimis dan semangat untuk maju. Kalau mendapat rintangan harus sabar dan tawakal. Bila air itu dibendung akan terus merambat naik dan pasti dapat melampaui bendungan, lalu mengalir lagi. Kalau bendungannya tak mampu menahan, jebol, menjadi bah. Sifat air memang demikian, terus bergerak mencari celah.

Wanita energik, wajah cantik, pintar, penampilan oke, dan langsung ngetop. Saya nikmati benar hasil jerih payah yang bergulat dengan dunia bisnis. "Alhamdulillah, ini berkat keajaiban pertolongan Allah yang telah melapangkan permohonan doa saya yang tak terlupakan ketika di depan ka'bah. Dari segi pendidikan, saya hanya sebatas tamatan S1. Inilah yang membuat saya bersyukur atas karunia-Nya bisa meniti sukses dengan kemampuan yang saya miliki," ungkapnya yang memiliki hobi membaca buku-buku agama dan dunia usaha.



Yuk, Slap Nikah?!

Menjadi pengusaha sukses saat ini juga tak luput dari cobaan. Tidak semua orang bisa berkomitmen. Bahkan saya pernah ditipu customer. Barang yang diterima bisa sistem cash atau *delivery order*. Salah satu kejadiannya, pelanggan tidak membayar kiriman barang yang tak sedikit jumlah rupiahnya. Karena saya sudah mendapat hidayah, saya ikhlaskan saja apa pun yang saya hadapi. "*Hidup itu harus ikhlas, ikhlas, dan ikhlas,*" begitulah pesan akhir wanita pengusaha sukses yang kini kian sibuk meniti ragam aktivitas tiada jenuh, semangat, kerja keras, sabar, dan yang pasti ikhlas.

Hikmah kisah tersebut: sukses tidak diukur dari segi materi. Sukses dapat diraih dari hasil kerja keras, ketekunan, dan memiliki aura positif dalam meraih cita-cita. Tentu prosesnya tidak selalu mulus. Banyak rintangan yang harus dilewati. Tak lepas dari dukungan keluarga, suami, dan anak.

"Sukses tidak diukur dari posisi yang berhasil dicapai seseorang dalam hidupnya, tapi dari hambatan-hambatan yang diatasinya."

(Booker T. Washington)



Banyak Berkah di Balik Silaturahmi

Hidup setelah menikah terasa semakin banyak saudara. Silaturahmi sebagai pembuka pintu rahmat Allah Swt. punya peran sebagai suami istri tak sebatas fokus rumah tangga. Membina silaturahmi dengan keluarga besar suami dan istri sangatlah penting.

Silaturahmi banyak manfaatnya. Seperti janji Allah Swt., yang tertuang dalam riwayat Abu Hurairah: *"Siapa yang suka dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung tali silaturahmi."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Silaturahmi sama halnya dengan bersosialisasi. Banyak teman, memperluas rezeki, dan terjalin hubungan baik. Setiap orang ingin diperhatikan, dihargai, dicintai, dan mencintai. Oleh karenanya, silaturahmi menjadi sarana saling memberi perhatian, menyayangi, berbagi, dan membutuhkan satu sama lain. Itulah mengapa silaturahmi menjadi sangat penting dalam interaksi sosial. Berikut ini simaklah kisah rumah tangga di balik silaturahmi.

Yuk, Siap Nikah!

Menjalani rumah tangga begitu ragam pengalaman dan pembelajaran. Penuh perjuangan dalam memprioritaskan kebutuhan keluarga. Sebagai ibu, saya jalani hidup ini dengan *positive thinking*, berhusnuzan, dan tidak ada dendam dalam hubungan sosial dengan siapa pun. Dalam mempererat tali silaturahmi, hubungan yang baik perlu dijaga. Menjalani hidup ini hanyalah untuk mencapai kebahagiaan dan rida-Nya di dunia dan akhirat. Merupakan suatu kebahagiaan buat saya ketika bisa membuat orang lain juga bahagia. Hidup ini adalah untuk menjalankan amanah-Nya dan akan kembali juga kepada-Nya. Hidup adalah titipan ilahi.

Dalam berkeluarga, saya mengalami rintangan dan kesulitan. Ini saya rasakan ketika membesarkan anak. Saya dikaruniai empat orang anak. Salah satunya telah bekerja dengan menyandang S1 dari perguruan tinggi negeri ternama. Ketiga anak lainnya masih mengenyam pendidikan. Mengawasi perkembangan anak, memprioritaskan pendidikan anak, dan membangun sendi-sendi agamanya menjadi faktor utama yang harus ditanamkan sejak dini. Perlu perjuangan yang gigih dalam membangun rumah tangga dan membesarkan anak-anak di era *millenial* ini.

Alhamdulillah, saya juga telah meniti karier sukses membangun usaha marketing. Tujuannya tidak lain hanyalah untuk mengajak semua orang bisa hidup sehat. Begitu miris

rasanya bila banyak orang sakit pergi ke dokter berkali-kali. Belum lagi hiruk pikuk kemacetan, polusi udara, dan ragam penyakit merajalela. Kondisi seperti inilah yang memotivasi saya untuk menjadi penggiat dan pemerhati kesehatan bagi orang banyak. Memang, kesehatan itu mahal dan tak ternilai.

Hidup saya tak lepas dari silaturahmi. Saya jalani karier ini dengan banyak berhubungan dengan orang lain. Ragam karakter dan bermacam-macam sikap orang saya hadapi. Dari pengalaman banyak menemui ragam orang membuat diri saya mampu melatih kesabaran, menekan emosi, dan menebar senyuman dalam situasi apa pun. Namun, banyak yang saya rasakan dari bersilaturahmi. Memperoleh banyak teman, lapang rezeki, dan mendapat banyak perhatian. Belum lagi, peran saya sebagai ibu. Kesabaran dan perhatian adalah prioritas yang utama dalam mendidik anak-anak. Tidaklah mudah membina akidah anak. Apalagi di era digital saat ini banyak pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menjadi seorang istri pun perlu menjaga amanah yang sebaik-baiknya di mata suami. Saling memupuk gotong royong dan kerja sama untuk menjalankan bahtera rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.

Menikmati proses hidup perlulah ikhlas dan sabar. Selain bersilaturahmi, bermunajat menjadi salah satu usaha men-

dekatkan diri kepada Guru Kehidupan, Allah Swt. Membina keikhlasan dan kesabaran dalam meniti hidup ini, saya ber- usaha membiasakan berzikir, melaksanakan salat wajib dan sunahnya, serta bermunajat kepada-Nya. Di balik kehidup- an rumah tangga, pasti ada masalah. Ragam rasa tentu ter- cipta berwarna dalam kehidupan sehari-hari. Kadang kala masalah yang saya hadapi di luar kendali. Allah Mahatahu. Bermunajat kepada Allah Swt., menjadi pilihan saya yang terakhir untuk mendekatkan diri yang tak lepas dari keku- rangan dan kesalahan sebagai makhluk ciptaan-Nya. Pada akhirnya, kita kembali pada Sang Pencipta kehidupan. Se- moga perjalanan hidup saya ini bisa penuh manfaat untuk keluarga, anak-anak, dan juga hubungan silaturahmi dapat terbina dan terjaga dengan baik sebagai wujud kecintaan kepada Allah Swt., dalam rida-Nya di dunia dan akhirat.

"Lakoni saja hidup ini dengan ikhlas dan sabar dengan terus bersilaturahmi pada siapa pun dan terus mendekatkan diri kepada Allah Swt.," ucapnya dengan nada lirih dan pasrah.

Kisah tersebut mengingatkan kita untuk selalu bersilaturahmi kapan pun dan di mana pun. Baik yang belum dan sudah berkeluarga sangatlah perlu untuk membina dan menyam-

bung silaturahmi. Silaturahmi merupakan salah satu faktor penyebab masuk surga, Nabi saw., bersabda: "Jika engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, menegakkan salat, membayar zakat, dan engkau menyambung silaturahmi, pastilah engkau masuk surga." (HR. Bukhari dan Muslim)



Superwoman

Punya pekerjaan tetap merupakan puncak prestasi dari hasil ketekunan seseorang. Bagi laki-laki, memiliki pekerjaan sudah menjadi kodrat dan kewajiban pencari nafkah. Karier bagi kaum wanita semakin dibutuhkan di era milenial saat ini. Meski bersifat sunah, ragam pekerjaan kerap kali didominasi oleh kaum wanita. Tuntutan zaman melahirkan emansipasi era Kartini modern.

Wanita aktif dan produktif cenderung memiliki kesibukan dan pekerjaan. Berkarier selagi masih lajang merupakan kebanggaan dan kepuasan batin tersendiri. Namun, ketika menjadi ibu rumah tangga sekaligus wanita karier adalah hal yang tak mudah. Wanita memang dilahirkan serba bisa. Menjadi seorang istri, figur ibu untuk anak-anaknya, manajer keuangan rumah tangga, dan pekerja. Wanita dikarunia kemampuan *multifunction* yang luar biasa.

Di era Kartini, ragam sektor banyak dipadati pekerja wanita. Pekerjaan menjadi suatu kebutuhan kaum wanita. Banyak alasan yang melatarbelakangi mengapa wanita memilih be-

kerja. Bagi wanita karier yang sudah berumah tangga tentu akan lebih banyak membantu dan bernilai bagi kehidupan keluarganya. Perjuangan sebagai kaum ibu yang berkarier sungguh mulia di mata Tuhan. Simaklah kisah ibu rumah tangga sekaligus berkarier.



Superwoman

Full

Under pressure

Heavy activities

Multifunction

Multiple map

Insufficient rest

Update knowledge

Punctuality

Responsibility

Discipline

Fast movement

Need to refresh

to relax

to keep healthy



*to strengthen
to struggle
to stop for a moment*

*Be tough
Be wise
Be productive
Be focused*

As strong as energy space

*Honestly
Regularly
Wholly
Hopefully*

(Henri, Supermom, 2016)

Kehidupan rumah tangga tak luput saling gotong royong dan kerja sama antara suami dan istri. Orang tua yang sama-sama sibuk bekerja tentu dilandasi azas kesepakatan satu sama lain. Sebagai wanita yang terlahir aktif dan produktif tak akan sibuk sebatas ibu rumah tangga saja.

Saya adalah salah satu dari kaum ibu rumah tangga yang juga berkarier. Tidakkah mudah membagi perhatian untuk suami, anak, pekerjaan kantor, dan urusan kebutuhan rumah tangga. Perlu disiplin waktu, fokus, dan menjaga komitmen.

Saya terlahir sebagai wanita aktif semasa lajang. Untungnya, saya memiliki suami yang penuh pengertian dan membolehkan saya bekerja. Pekerjaan saya cukup fleksibel waktunya meski tuntutan kerja banyak. "Sesuatu yang tak bisa, saya harus bisa." Itulah moto hidup saya.

Ketika hidup berumah tangga tentu berbeda dengan waktu masa lajang. Saling berbagi, menjaga komitmen, memberi perhatian, dan membagi tugas satu sama lain. Julukan *supermom* memberi arti kuat fisik, mental terjaga, mampu mengontrol emosi, dan kondisi senantiasa sehat terjaga. *Supermom* laksana wanita yang memiliki kekuatan super.

Banyak cara yang dilakukan wanita karier dalam membagi perhatian secara keseluruhan. Untuk saya, ketika hari-hari kerja, diawali bangun pagi pukul 03.00 pagi. Terkadang pagi telat pukul 03.30. Mulai menyiapkan sarapan dan beling ringan keluarga. Berangkat kerja persis setelah salat Subuh kira-kira pukul 05.00. Seperti biasa, saya titipkan anak ke saudara yang tidak jauh rumahnya dengan saya. Kalau

pulang kerja tak tentu pukul berapa. Namun, semaksimal mungkin, saya berusaha bagi waktu untuk anak yang masih kecil. Sepulang kerja, saya sempatkan belanja untuk makan sore keluarga. Sesampainya di rumah, saya berbenah dan rapikan rumah lalu jemput anak. Semula tidak ada pembantu yang dapat membantu pekerjaan rumah saya. Saya lakukan sendiri semaksimal mungkin. Sungguh luar biasa menjalani pengalaman baru sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karier.

Bagaimanapun yang saya lakukan semua ini hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Prioritas perhatian lebih tertuju pada anak yang masih kecil di antara tanggung jawab saya yang lain. Bisa atau tak bisa, saya harus bisa. Meski fisik tak lagi mampu. Meski waktu tak mungkin lagi terbagi. Meski mood yang tak tentu. Di balik ketidaksempurnaan saya sebagai seorang manusia biasa, berusaha membagi perhatian sesuai porsi amanah yang saya emban. Saya berusaha memantaskan diri dengan amanah yang saya jalani. Bagi saya, waktu adalah segalanya. Bila sedikit saja tertunda, tugas-tugas yang lain akan terasa semakin menumpuk.

Disiplin waktu dan konsisten terhadap tugas-tugas perlu menjaga kesehatan dan suasana hati yang selalu terjaga dengan baik. Apa pun kondisi dan situasinya selalu prima. Oleh karenanya, saya selalu mengonsumsi suplemen

herbal, madu, buah-buahan, dan nutrisi yang sehat. Tidak mungkin rasanya bila kita menjadi *supermom* yang sakit-sakitan. Penuh perjuangan, perlu bijak dalam segala hal, dan ikhlas.

Belum lagi sebagai seorang istri, saya harus menjalani tugas, fungsi, dan tanggung jawab sepenuhnya terhadap suami. Merupakan amanah yang luar biasa untuk dapat menjalankan fungsi sebagai seorang istri yang salihah dan penuh tanggung jawab. Sebagaimana firman Allah Swt.: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri." (QS. An-Nisa: 34)

Berdasarkan kisah *Supermom* tersebut, pada akhirnya, wanita juga adalah manusia biasa. Mereka juga perlu rehat sejenak, *me-refresh* pikirannya, rileks dalam suasana santai, ataupun pergi piknik. Tugas dan tanggung jawabnya yang berperan besar sangat memberikan kontribusi yang luar biasa untuk dirinya, keluarga, maupun negara.

"wanita adalah tiang agama," dan "wanita adalah tiang negara." Siklus kehidupan tak lepas dari osuhan dan didikan seorang ibu untuk kehidupan anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa. Sungguh kehidupan manusia bergantung pada peran ibu sebagai landasan utama dalam membangun karakter dan akidah bagi kehidupan anak-anaknya kelak dan kehidupan bahtera rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Qomaruzzaman. 2012. *Karena Allah Selalu Bersamamu*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- gakkor, Prof. Dr. Abdul Karim. 2008. *86 Langkah Meraih Kebahagiaan Hidup*. Jakarta: Grafindo.
- Cinta, Ustadz dan Novita Sari, Heni. 2010. *Melepas Belenggu Jamblo*. Jakarta: Inti Medina.
- Junaedi, Didi. 2011. *Agar Allah Selalu Menolongmu!* Jakarta: Penerbit Suluk.
- Leyla Imtichanah. 2016. *Istri yang Dirindukan Surga*. Bandung: Penerbit Mizan Pustaka.
- Mustika, M. Shodiq, dkk. 2007. *Istikharah Cinta*. Jakarta: Qultum Media.
- Ningrum, Restia. 2017. *Kerja Produktif bukan Sibuk Kerja*. Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia.
- Priyatna, Haris. 2016. *2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer.

Yuk, Siap Nikah?!

Sasetyo dan Novita sari, Heni. 2010. *Sungguh Pertolongan Allah Swt., Begitu Dekat*. Jakarta: Kaysa Media.

Sahrul. 2016. *Indahnya Hidup Bersama Allah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Website:

<https://keluarga.com/2525/menikahlah-dengan-bahagia-karena-itu-menyejahtakan> <http://www.esq-news.com/2016/01/18/pernikahan-dalam-islam/>

<https://www.elmina.id/8-tanda-pernikahan-anda-bahagia/>

<https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/risiko-menikah-di-usia-remaja>

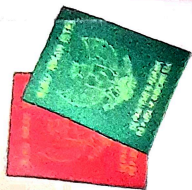
TENTANG PENULIS



Heni Novita Sari, lahir di Jakarta, 4 Juli 1977. Ia akrab dipanggil Heni. Ia memiliki ketertarikan di bidang seni, menulis, dan mengajar. Ia pernah mengajar di Universitas Terbuka (2003-2010), Universitas Muhammadiyah Jakarta (2013), STIBA IEC (2012-2014), SMK Jakarta Pusat 1, dan beberapa sekolah. Kini ia aktif mengajar di UHAMKA.

Ia aktif mengikuti kegiatan seni, menulis puisi, naskah drama, seminar/lokakarya, bidang pengabdian masyarakat, dan penelitian. Ia pernah mengikuti pentas drama sebagai pemain drama dan penulis skenario drama *Crazy Ain't Utterly Crazy* (2008) dan *Balada Orang Gila* (2007). Ia suka mengikuti kegiatan *workshop* teater di IKJ dan *workshop* skenario film di BSP Pamulang. Ia mengikuti komunitas puisi (*Pengusaha Kampus Writerpreneur*), menjadi kontributor favorit dalam Lomba Penulisan Puisi (*Stepa Pustaka, 2016*), dan ia juga editor buku *INTROLIT 2016 (UHAMKA Students' Anthology of English Poetry)*. Saat ini ia berpartisipasi aktif

dalam komunitas PKW (*Pengusaha Kampus Writerpreneur*). Heni juga telah menulis buku, yaitu: *Melepas Belenggu Jomblo* (*Inti Medina Press, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010*), dan *Sungguh Pertolongan Allah Itu Begitu Dekat* (*Kaysa Media Press, 2010*) sebagai penulis pendamping. Heni pernah mengajar perkuliahan *Kajian dan Pementasan Drama* di Fakultas Bahasa Indonesia dan Sastra UHAMKA, mengajar perkuliahan *Literature* di Fakultas Bahasa Inggris UHAMKA, menjadi instruktur dan pembimbing drama bahasa Inggris mahasiswa UHAMKA, dan menulis penelitian ilmiah di tingkat DIKTI dengan tema *Pengaruh Penggunaan Montague Grammar Terhadap Hasil Belajar Semantik Bahasa Inggris Mahasiswa UHAMKA*. Ia pernah aktif berorganisasi di tingkat FKPJ (*Forum Komunikasi Pelajar Jakarta*) dan FLP (*Forum Lingkar Pena*) DKI Jakarta. Heni bisa dihubungi via e-mail: heninovita_sari@yahoo.com atau henisalman.17@gmail.com.



Tuhan telah menghadirkan jodoh untuk siapa saja yang dikehendaki-Nya. Prosesnya adalah rahasia Allah Swt. Banyak ikhtiar yang harus dilewati. Doa pun akan mengalir setiap saat. Sabar, sabar, dan sabar ketika menanti jodoh adalah jalan terbaik. Jodoh tentu tidak datang begitu saja.

Pernikahan adalah puncak kebahagiaan setiap orang. Suasana hidup baru terlahir sebagai sosok suami istri. Goresan hidup rumah tangga tentu akan mengalir penuh warna menjadi sebuah kisah. Tak luput tantangan, ujian, dan godaan hidup yang terjadi dalam bahtera rumah tangga. Namun, hal ini bukan berarti membuat Anda takut untuk menikah, kan?

Buku ini disajikan untuk Anda yang ingin belajar mempersiapkan diri menuju pernikahan, baik pernikahan pertama atau pernikahan kedua. Penulis menghimpun tanggapan yang beragam dari para responden terkait pandangan dan kesiapan menikah. Semoga tip, kisah, dan hikmah yang termuat di dalam buku ini bisa memotivasi Anda untuk siap menikah. Selamat membaca!

"Pernikahan adalah ibadah yang suci. Setiap orang pasti mengharapkan pernikahan suci ini menjadi pernikahan yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Melalui buku ini penulis menjabarkan rahasia agar pernikahanmu semakin sakinah, mawaddah, dan warahmah. Selamat membaca!"

Penulis buku **Aku Rindu Menikah**
– Wildan Fuady



@quantabooks



Quanta Emk



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

Motivasi Islami

18+



718100506

Harga P. Jawa **Rp52.800,-**